

**PENGARUH BUDAYA PESANTREN DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA  
TERHADAP KARAKTER TANGGUNG JAWAB SANTRI PUTRA PONDOK  
PESANTREN AL- BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyusun Skripsi

dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Pendidikan Agama Islam



**OLEH:**

**SLAMET AFRIADI**

**NIM: 201180213**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**NOVEMBER 2022**

## ABSTRAK

**Afriadi, Slamet. 2022.** *Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

**Kata Kunci: Budaya Pesantren, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Karakter Tanggung Jawab**

Karakter tanggung jawab merupakan tabiat atau kebiasaan seseorang yang mempunyai kewajiban untuk menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dirinya sendiri maupun orang lain. Sikap bertanggung jawab berarti siap menerima konsekuensi apapun yang akan dihadapi sebab melakukan sesuatu. Fenomena yang terjadi di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu terdapat beberapa santri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan mengaji, kurang menaati aturan pondok. Selain itu, dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan sesama santri pun terkadang masih semaunya sendiri, kurang menghormati terhadap yang lebih tua, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut terjadi karena dari diri santri itu belum memiliki karakter bertanggung jawab, sehingga belum bisa membedakan tugas dan kewajiban sebagai santri dengan yang bukan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi karakter tanggung jawab, diantaranya dipengaruhi oleh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua. Karakter tanggung jawab di pesantren perlu lebih diperhatikan oleh semua pihak terutama diri sendiri, karena karakter tanggung jawab sangatlah penting bagi kehidupan pribadi seseorang dan pesantren. Jika suatu saat seseorang tersebut membuat masalah atau mendapatkan sebuah masalah maka mereka akan bertanggung jawab atas kesalahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya pesantren terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. (3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi yang digunakan sejumlah 80 santri sekaligus dijadikan sebagai sampel. Untuk mengetahui informasi dengan menggunakan penyebaran angket dalam pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi *SPSS versi 25*.

Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Budaya pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri. Besar pengaruh budaya pesantren terhadap karakter tanggung jawab santri adalah 22,1%. (2) Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri. Besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri adalah memiliki kontribusi sebesar 18,3%. (3) Budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri. Besar pengaruh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua adalah 35,6%.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Slamet Afriadi  
NIM : 201180213  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 19 Oktober 2022

Dr. Muhammad Ali, M.Pd.  
NIP. 197505282009011008

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kholidi Syathoni, M.Pd.I  
NIP. 19700222003121002.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Slamet Afriadi  
NIM : 201180213  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 15 November 2022

Ponorogo, Selasa 15 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si  
Penguji I : Athok Fuadi, M.Pd  
Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

(  
(  
(

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Slamet Afriadi

NIM : 201180213

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

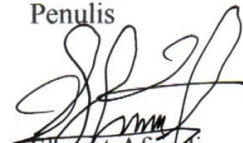
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 November 2022

Penulis



Slamet Afriadi

NIM. 201180213

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Slamet Afriadi

NIM : 201180213

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Slamet Afriadi

NIM. 201180213

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Sistematika Pembahasan .....	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Kajian Teori .....	7
1. Budaya Pesantren.....	7
2. Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	27
3. Karakter Tanggung Jawab .....	32
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	38
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN .....	43
A. Rancangan Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	45
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	46

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	47
F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS .....	51
G. TEKNIK ANALISIS DATA .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Deskripsi Statistik .....	57
1. Deskripsi Data Skor Jawaban Angket Budaya Pesantren Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	57
2. Deskripsi Data Skor Jawaban Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	60
3. Deskripsi Data Skor Jawaban Angket Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	64
B. Inferensial Statistik .....	67
1. Uji Asumsi Klasik .....	67
2. Uji Hipotesis dan Interpretasi .....	72
a. Analisis Data Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	72
b. Analisis Data Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	75
c. Analisis Data Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	78
C. Pembahasan .....	81
1. Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	81
2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	83
3. Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo .....	84



<b>BAB V PENUTUPAN</b> .....	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>106</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Gulo W menyatakan karakter kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sedangkan menurut Alwisol; karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit maupun eksplisit. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>1</sup>

Tanggung jawab merupakan sikap dimana seseorang wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>2</sup> Sikap bertanggung jawab berarti siap menerima konsekuensi apapun yang akan dihadapi sebab melakukan sesuatu. Sikap ini bisa menjadikan seseorang memiliki kualitas diri yang baik. Seseorang yang memiliki karakter bertanggung jawab akan melakukan tugas dan kewajiban yang dimiliki dengan baik. Sikap tanggung jawab tidak hanya berlaku bagi diri sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat dan kehidupan sosial lainnya.

Karakter bertanggung jawab jika dimiliki seseorang maka akan meningkatkan kualitas dirinya, sehingga akan dinilai sebagai sosok yang baik dan dapat dipercaya. Ketika seseorang bersikap bertanggung jawab akan setiap perbuatannya maka ia akan merasa tenang dan tidak merasa terbebani. Karena sejatinya setiap orang nantinya akan dimintai

---

<sup>1</sup> Indrastoesti J, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, Universitas Sebelas Maret. 286-287.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 4.

pertanggung jawaban atas dirinya sendiri. Sehingga dapat diketahui bahwa karakter bertanggung jawab sangat penting dalam diri seseorang agar hidup seseorang dapat lebih terarah. Orang yang bertanggung jawab akan melakukan tugas dan kewajiban dengan baik.<sup>3</sup>

Beberapa indikator dari karakter bertanggung jawab yaitu praktek kemampuan berorganisasi, mendukung dan berinteraksi secara positif kepada orang lain, sangat antusias belajar, mengambil resiko dan menerima tantangan, menerima tanggung jawab atas perilaku diri sendiri, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengikuti arah dan tetap berada pada tugasnya, dan juga melakukan evaluasi belajar diri sendiri.<sup>4</sup>

Banyak fenomena yang terjadi di lingkup santri utamanya terkait dengan karakter. Pondok pesantren yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memberi sumbangsih besar terhadap pembentukan karakter santri, namun didalamnya juga masih terdapat beberapa santri yang karakternya tidak sesuai dengan yang di inginkan. Namun, hal-hal seperti ini terjadi bukan karena salah lembaganya melainkan juga karena karakter individunya. Selayaknya santri selalu bersikap baik, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk bersikap yang kurang baik. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman, terdapat beberapa santri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan mengaji, kurang menaati aturan pondok. Selain itu, dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan sesama santri pun terkadang masih semaunya sendiri, kurang menghormati terhadap yang lebih tua. Hal-hal tersebut terjadi karena dari diri santri itu belum memiliki karakter bertanggung jawab, sehingga belum bisa membedakan tugas dan kewajiban sebagai santri dengan yang bukan.<sup>5</sup>

Karakter santri pasti berbeda-beda meskipun mereka tinggal di satu lingkup pondok pesantren. Dalam buku Sofyan Mustoip, dkk dijelaskan bahwa karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor insting, faktor adat atau kebiasaan, faktor keturunan dan

---

<sup>3</sup> Sri Pannavaro Mahathera dan Sri Dhammananda, *Tanggung Jawab Bersama* (Yogyakarta: Suwung, tt), 13.

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, terj Juma dan Jean, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 155.

<sup>5</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. 20 Februari 2022.

faktor lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.<sup>6</sup>

Dari beberapa faktor tersebut diatas yang memiliki pengaruh cukup banyak dalam membentuk karakter seseorang yaitu faktor adat atau kebiasaan dan faktor lingkungan. Faktor adat atau kebiasaan ini dalam dunia pesantren yakni berkaitan dengan budaya yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan faktor lingkungan yang cukup mempengaruhi yakni berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua, karena juga akan mempengaruhi cara mendidik orang tua terhadap anaknya.<sup>7</sup>

Budaya pesantren merupakan sebuah gagasan atau konsep yang sudah diakui atau disepakati dan menjadi kebiasaan di suatu pesantren. Pesantren yang memiliki aturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi kebiasaan yang membudaya dalam lingkup pesantren, sehingga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam penelitian milik Siti Khodijah dikatakan bahwa budaya pesantren memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini karena dalam pesantren terdapat beberapa perilaku yang memang sudah menjadi kebiasaan bagi santri.<sup>8</sup>

Sedangkan tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi karakter santri, karena sejatinya fungsi orang tua adalah memelihara, menjaga dan mendidik anak-anak ke arah ajaran Islam. Orang tua juga akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sehingga, dapat diketahui jika tingkat pendidikan kedua orang tua itu tinggi, maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, dan mereka akan lebih memahami tentang kebutuhan anak, dan memahami cara mendidik anak dengan baik. Meskipun tidak semua orang tua mampu seperti itu, namun mereka cenderung akan lebih mengerti dan mendukung keputusan anak dan akan mengarahkannya. Seperti dalam penelitian skripsi milik Arifin Mustofa, bahwa ada pengaruh yang positif dari tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak yang menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pula

---

<sup>6</sup> Sofyan Mustoip, Dkk, *Implementasi Pendidika Karakter*, (Surabaya: Jakad publishing, 2018), 71-73.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Siti Khodijah, "Pengaruh Budaya Pesantren terhadap Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang, Ciputat", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an, 2017).

akhlak yang dimiliki anak.<sup>9</sup>

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut: **“Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi pengaruh yang disebabkan oleh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua, diantaranya yaitu:

1. Banyaknya santri yang berperilaku kurang baik dan tidak selayaknya seorang santri yang memahami ajaran agama.
2. Rendahnya ketaatan menjalankan kewajiban seperti diperintahkan agama dan pelanggaran tata tertib santri.
3. Kurang maksimalnya budaya pesantren sebagai pendukung dalam mengembangkan karakter tanggung jawab santri.

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Subyek penelitian ini adalah tentang pengaruh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah mangunsuman siman ponorogo.
2. Pengaruh budaya pesantren terhadap karakter tanggung jawab santri.
3. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah budaya pesantren berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok persantren Al-Barokah mangunsuman siman ponorogo?

---

<sup>9</sup> Arifin Mustofa, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”, *Skripsi* (Lampung Timur: Fakultas Tarbiyah IAIN Metro, 2018).

2. Apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah mangunsuman siman ponorogo?
3. Apakah budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah mangunsuman siman ponorogo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya pesantren terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengasuh, ustadz-ustadz dan pengurus sebagai acuan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab dengan melihat betapa besarnya pengaruh buruk yang di berikan oleh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab agar lebih berhati-hati dalam mendidik santrinya atau siswanya.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Pesantren**

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pesantren dalam melangkah lebih maju baik itu sikap maupun tindakan untuk perbaikan kepengurusan agar dapat menciptakan santri yang mempunyai karakter tanggung jawab yang baik

b. Guru

Sebagai masukan kepada ustadz dan ustazah yang mengajar atau yang bertempat tinggal di pondok harus lebih tegas lagi dalam mengatur santri agar sekaligus bisa melatih karakter tanggung jawab santri supaya bisa lebih baik.

c. Peserta didik

Meningkatkan minat peserta didik dalam memperbaiki karakter tanggung jawab serta untuk motivasi pesertadidik dalam menghadi suatu masalah atau menghadapi masalah yang mereka buat sendiri.

d. Peneliti selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengatur atau menata santri agar para santri memiliki karakter tanggung jawab yang lebih baik.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ditulis dalam lima bab, yang masing masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

*Bab pertama*, berisi tentang pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi tentang kajian pustaka yang meliputi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

*Bab ketiga*, berisi tentang metode penelitian meliputi rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data.

*Bab keempat*, berisi terkait tentang hasil penelitian dan pembahasan yakni meliputi deskripsi data, inferensial statistik, dan pembahasan.

*Bab kelima*, berisi tentang simpulan dan saran meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Budaya Pesantren

###### a. Pengertian Budaya

Budaya yang diciptakan oleh manusia mendeskripsikan cara manusia melakukan segala sesuatu, budaya dalam hal ini merupakan semua tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya sendiri menurut Schein adalah pola asumsi dasar bersama yang dipelajari oleh suatu kelompok ketika memecahkan masalah beradaptasi secara eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja cukup baik untuk dianggap valid dan harus diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk memahami, berfikir, dan merasakan masalah-masalah itu. Menurut Ruben dan Stewart, budaya disebut juga komunikasi yang sudah cukup akrab bagi manusia, dimana budaya adalah sebuah gagasan atau sebuah konsep yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan lain apapun dan kebiasaan yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota dari suatu masyarakat.<sup>1</sup>

###### b. Unsur-unsur Budaya

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tidak diwariskan secara biologis, tetapi diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tersebut didapat, didukung, dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan pernyataan dan perwujudan dari kehendak perasaan dan pikiran manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dapat berkembang dari tingkat sederhana menuju yang lebih kompleks atau moderen sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan manusia yang kompleks

---

<sup>1</sup> Ahmad H dkk, *Budaya Pesantren*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 26-27.



tersebut dapat diperinci kedalam unsur-unsur yang lebih khusus. Para ahli antropologi memiliki pandangan yang berbeda dalam merumuskan unsur-unsur suatu kebudayaan. Melville J. Herskovits merumuskan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Alat-alat teknologi
- 2) Sistem ekonomi
- 3) Keluarga
- 4) Kekuasaan politik

Adapun menurut Koentjaraningrat, suatu kebudayaan harus memiliki unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencarian
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

Adapun menurut Bronislaw Malinowsky, suatu kebudayaan harus memiliki unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan masyarakat untuk saling bekerja sama sehingga dapat menguasai dan menaklukkan alam sekitar.
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat dan lembaga pendidikan, yaitu keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- 4) Organisasi kekuasaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tedi S, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 34.

c. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan *meunasah*, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah Surau. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara umum, tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku.

Dari keterangan di atas, dapat difahami mengapa Islam pada permulaan perkembangannya di tanah air terkesan memisahkan diri dari kehidupan dunia. Pendidikan Islam menampilkan pendidikan yang berorientasikan keagamaan yakni pesantren salafiah yang hanya mengajarkan kitab-kitab kuning klasik seperti nahwu, shorof, hadis, tasawuf, al-Qur'an dan lain-lain yang secara husus hanya mengajarkan agama. Tidak ada pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum seperti pengetahuan tentang fisika, kimia terlebih pengetahuan tentang kesehatan

seperti kebidanan atau *entrepreneurship* padahal agama Islam adalah agama yang memberikan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ahirah.

Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren dituntut untuk mampu berinovasi yakni dengan memasukkan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan agar para santri tidak hanya menguasai ilmu agama saja namun juga menguasai ilmu umum sehingga mampu berkompetisi dengan lulusan yang non pesantren. Baik dalam kehidupan nyata maupun dalam kehidupan akademisi.

d. Pengertian budaya pesantren

Budaya pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan, artinya budaya pesantren merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk dan akan menginternalisasi seiring proses waktu pembiasaan yang dilakukan.<sup>3</sup>

e. Elemen Pondok Pesantren

Zamakhsyari mengatakan dalam buku H.A. Rodli Makmun, bahwa elemen dasar pondok pesantren diantaranya yaitu:

1) Pondok

Pondok atau asrama para santri adalah ciri khas dari tradisi pesantren.

Tiga alasan pesantren harus menyediakan semacam asrama bagi santri:

- a) Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam itu menarik perhatian santri yang berasal dari jauh.
- b) Hampir semua pesantren berad di desa-desa yang tidak terdapat perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri.

---

<sup>3</sup> Husna Nasihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: Formaci, 2017), 23.

c) Sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana santri menganggap kiaiinya sebagai bapaknya (orang tua) sendiri, dan kiai menganggap santri sebagai titipan yang harus dijaga dan dilindungi.

## 2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren, karena dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, utamanya dalam ibadah shalat lima waktu dan mengajar kitab-kitab Islam klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.

## 3) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Salah satu ciri khas yang dimiliki pesantren adalah sumber ajar yang di ambil dari kitab-kitab kuning klasik yang ditulis oleh ulama'-ulama' salaf seperti yang bersumber dari Imam Syafi'i.<sup>4</sup>

## 4) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana sebuah pesantren berkembang. Santri dapat dibedakan menjadi dua yakni santri yang mukim di pondok atau asrama yang sudah disediakan santri maupun santri yang tidak mukim di pondok, santri ini disebut juga dengan santri laju dalam istilah jawa tengah atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah santri kalong. Disebut demikian karena santri datang kepesantren pada saat-saat tertentu seperti hanya pada saat belajar dan seteah itu pulang ke rumah asalnya. Biasanya santri yang model seperti ini rumahnya berdekatan dengan pondok pesantren.

## 5) Kiai

Kiai seringkali sebagai pendiri dari suatu pesantren. Kiai adalah elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, sehingga tumbuh kembangnya suatu

---

<sup>4</sup> *Ibid...*186.

pesantren bergantung pada kemampuan pribadi kiaiinya dan untuk menjadi seorang kiai tidak lah sembarang orang karena hanya orang-orang yang berkeyakinan tinggi terhadap agama islam dan benar-benar ingin menjadi panutan yang baik bagi anak-anak yang dididik serta masyarakat di sekitarnya, biasanya orang yang bisa menjadi seorang kiai merupakan anggota keluarga kiai itu sendiri dan orang-orang yang telah menyelesaikan pendidikannya di beberapa pesantren, serta ada didikan dari kiai yang mempercayainya bahwa anak tersebut bisa dijadikan panutan sehingga kiai tersebut melatihnya untuk mendirikan pesantren sendiri, karena dianggap memiliki potensi untuk menjadi seorang kiai yang alim dan baik.<sup>5</sup>

f. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.

---

<sup>5</sup> *Ibid...* 187-189.

- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta.
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

g. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1) Sistem Pendidikan Tradisional

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah “Kitab kuning”. Sementara metode-metode yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode *sorogan*, metode *wetonan* atau *bandongan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh*, dan metode majlis ta’lim.<sup>6</sup>

a) Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.

b) Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok

---

<sup>6</sup> *Ibid...* 190-192.

pesantren. Metode *wetonan (bandongan)* adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

c) Metode *Muhawaroh*

Metode *muhawaroh* atau metode yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *conversation* ini merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.

d) Metode *Mudzakaroh*

Berbeda dengan metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (theologi) serta masalah agama pada umumnya.

e) Metode Majelis Ta'lim

Metode majelis ta'lim adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin.

2) Sistem Pendidikan Modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem madrasi (sistem klasikal), sistem kursus (*takhasus*), dan sistem pelatihan.

a) Sistem Klasik

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip Maunah, sistem klasikal adalah sistem yang penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk disiplin ilmu-ilmu kauni (“*ijtihad*”-hasil perolehan/pemikiran manusia) yang berbeda dengan ajaran yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

b) Sistem Kursus (*takhasus*)

Sistem kursus (*takhasus*) adalah sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon.

c) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan adalah sistem yang menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.<sup>7</sup>

h. Unsur-unsur Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang sifatnya sistematis. Terdapat tujuan, nilai, dan unsur-unsur yang terpadu dan terikat satu sama lain. Dalam pondok pesantren ditekankan tentang pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dan kehidupan bermasyarakat. Adanya unsur-unsur

---

<sup>7</sup> Komariah N, “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Dai School”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.2, Juli-Desember 2016. 185-195.



pesantren adalah yang mendasari, menjiwai, menggerakkan dan mengarahkan kerja sama antar unsur yang ada.<sup>8</sup>

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan pondok pesantren menjadi dua<sup>9</sup>, yaitu:

1) Unsur Organik, yakni para pelaku pendidikan.

a) Kyai

Kyai adalah sosok kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren bisa diibaratkan seperti kerajaan kecil dan Kyai adalah sumber mutlak dalam kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Asumsi seperti bisa dibenarkan karena lingkungan pesantren adalah lingkungan tertutup dan tidak dicampuri pihak lain. Seorang Kyai dan keluarganya dianggap sebagai suri tauladan yang baik bagi santri dan masyarakat sekitar.

b) Guru/Ustadz

Ustadz bisa dikatakan santri Kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada para santri dengan dibimbing dan diarahkan langsung oleh Kyai.

c) Santri

Banyaknya jumlah santri dalam suatu pesantren biasanya digunakan untuk tolak ukur dalam melihat maju mundurnya suatu pesantren. Namun, prestasi santri diukur dari totalitas santri sebagai pribadi, perilaku dan moral.

---

<sup>8</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 16.

<sup>9</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 19.

#### d) Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan Kyai, Ustadz maupun Santri, tetapi keberadaannya sangatlah diperlukan. Pengurus ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama dengan unsur-unsur pelaku lainnya. Pengurus juga berperan dalam memberikan pelajaran agama, membimbing santri, dan memberikan pertimbangan keputusan kepada Kyai.

### 2) Unsur an-organik

#### a) Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pesantren yaitu mencetak kader ulama. Sebagaimana fungsi pesantren sebagai salah satu sarana dakwah maka tujuan pesantren yaitu tersebarnya ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Orang yang dianggap ulama mayoritas adalah alumni dari pesantren.

Tujuan institusional pesantren yaitu membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan dalam seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan tujuan khusus pesantren, yaitu:

- (1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi pribadi seorang Muslim
- (2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader ulama dan muballigh
- (3) Mendidik santri memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan
- (4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan keluarga dan masyarakat lingkungan
- (5) Mendidik santri menjadi tenaga pembangunan mental-spiritual

(6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan sosial<sup>10</sup>

b) Nilai Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan maka system pendidikannya didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber ajaran Islam.<sup>11</sup>

Menurut Mastuhu nilai-nilai tersebut adalah: 1) nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqih sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, 2) nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan berdasar hukum agama.<sup>12</sup>

c) Pendekatan Pendidikan Pesantren

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Pendekatan holistik di pesantren diartikan bahwa semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan adalah satu paduan yang utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari untuk menjadi muslim sejati. Implikasi dari pendekatan holistic ini adalah belajar bagi warga pesantren tidaklah mengenal hitungan waktu dan target yang harus dicapai. Sehingga yang lebih diutamakan adalah kaitannya dengan ilmu agama/ukhrawi, sedangkan ilmu non-agama/duniawi sifatnya suplemen.<sup>13</sup>

d) Fungsi Pendidikan Pesantren

Menurut Ma'shum, fungsi pesantren yang masih berlangsung hingga sekarang, memiliki tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyah*), fungsi sosial

<sup>10</sup> *Ibid...* 58.

<sup>11</sup> Muthohar, *Ideologi...* 20.

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika...* 58.

<sup>13</sup> Muthohar, *Ideologi...* 21.

(*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbiyah*). Menurut Zaini, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga Pembina moral dan kultural dikalangan santri dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesantren dimasa dulu dan sekarang sama-sama berfungsi sebagai sarana dakwah dan juga pendidikan karakter dan moral bagi santri dan masyarakat. Pesantren juga sebagai wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

e) Prinsip Pendidikan Pesantren

Menurut Mastuhu, pesantren memiliki beberapa prinsip<sup>14</sup> yaitu:

- (1) Teosentris (semua kejadian berasal, berproses, kembali kepada kebenaran Tuhan)
- (2) Sukarela (ikhlas) dan mengabdikan
- (3) Kearifan (sabar, rendah hati, patuh, tidak merugikan orang lain dan memberi manfaat)
- (4) Kesederhanaan
- (5) Kolektivitas (pentingnya kebersamaan)
- (6) Mengatur kegiatan bersama
- (7) Kebebasan terpimpin
- (8) Mandiri
- (9) Mengamalkan ajaran Islam
- (10) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan
- (11) Tanpa ijazah
- (12) Restu Kyai

f) Kurikulum pendidikan pesantren

Mengingat bahwa tujuan pendidikan pesantren membentuk kepribadian, akhlak dan moral, maka materi pelajaran di pesantren bersifat keagamaan dan

---

<sup>14</sup> Mastuhu, *Dinamika...* 62-66.

bersumber pada kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik tersebut diantaranya: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, tasawuf, bahasa Arab, mantiq dan akhlak. Adapula ciri khas dari pesantren yaitu adanya kitab klasik yang biasa disebut dengan nama “kitab kuning”. Kitab kuning ini biasanya menjadi referensi utama dalam *penyelenggaraan* pendidikan pesantren. Secara umum, metode yang dipakai di pesantren antara lain:<sup>15</sup>

- (1) *Sorogan*, yaitu metode belajar individu dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau guru selaku pembimbingnya.
- (2) *Bandongan/wetonan*, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan bersifat klasikal.
- (3) *Musyawahah/mudzakarah*, yaitu metode pembelajaran berupa diskusi atas berbagai masalah yang ditemukan santri.
- (4) Hafalan, yaitu metode menghafal berbagai kitab yang wajib dihafalkan oleh santri.
- (5) *Lalaran*, yaitu metode mengulang materi oleh santri atas materi yang telah disampaikan oleh kiai atau guru.

Teknik pembelajaran yang sesuai diantaranya:

- (1) Teladan (*uswah*), yaitu dengan memberi contoh yang nyata kepada santri.
- (2) Pembiasaan (*'adat*), yaitu dengan memupuk kebiasaan kepada santri untuk melakukan hal-hal tertentu.

#### g) Peran Pondok Pesantren

Pesantren memiliki tiga peran utama dalam lingkup masyarakat Indonesia, yaitu:<sup>16</sup>

- (1) Sebagai pusat berlangsungnya proses transmisi ilmu Islam tradisional
- (2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional

<sup>15</sup> Makmun, *Pembentukan Karakter...* 52-53.

<sup>16</sup> *Ibid...* 55.

### (3) Sebagai pusat reproduksi ulama

Selain ketiga peran tersebut, pesantren juga berperan dalam menyukseskan program-program pemerintah, yang disesuaikan dengan budaya pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran yang cukup penting dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia dan juga mendukung kebijakan pemerintah.

#### h) Pengertian Budaya Pesantren

J. Verkuyl menulis bahwa kata kebudayaan itu mulai dipakai diperkirakan pada tahun 1930 dan dengan cepat merebut tempat yang tetap dalam pembendaharaan bahasa Indonesia. Selanjutnya, Verkuyl mengatakan bahwa kata kebudayaan itu berasal dari bahasa sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti roh atau akal.<sup>17</sup>

Antropolog Edward B Taylor, mengartikan budaya sebagai sekumpulan pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, kapabilitas dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota sebuah kumpulan atau komunitas tertentu.<sup>18</sup>

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar. Dengan sistem asrama, yang dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang kiai dengan segi yang khas dan bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Hasan Basri, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang, Jawa Tengah, 2017), 5.

<sup>18</sup> Zaedun Na'im, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren*, (Bandung, Jawa Barat, Februari 2022), 189.

<sup>19</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), 240.

Dalam buku *Cultural a Critical Review of Concept and Devinition*, Al. Krober, C. Kluchkhon menjelaskan bahwa ada 161 definisi kebudayaan. Definisi tersebut bervariasi, tergantung bagaimana mereka menilai dan memandang sebuah budaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat dilihat dari enam definisi, yakni:

- (1) Definisi deskriptif.
- (2) Definisi historis.
- (3) Definisi normatif.
- (4) Definisi psikologis.
- (5) Definisi struktural.
- (6) Definisi genetis.

Dari enam definisi tersebut dapat ditampilkan dalam tiga bagian, yaitu pengembangan intelektual, spiritual, dan estetika yang bermuara pada dua hal, yakni kebudayaan yang kasat mata dan kebudayaan yang tidak kasat mata.<sup>20</sup>

Edgar H. Schein, mendefinisikan budaya organisasi dalam konteks kepemimpinan sebagai suatu pola berbagi dari asumsi dasar yang dipelajari oleh kelompok tertentu saat belajar menghadapi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah berjalan cukup baik untuk dianggap valid dan oleh karena itu untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk persepsi, berfikir, dan berperasaan sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Syarifatul M, *Corak Budaya Pesantren di Indonesia*, (Malang, Februari, 2022), 144.

<sup>21</sup> Zaedun Na'im, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren*, (Bandung, Jawa Barat, Februari 2022), 191.

i) Definisi Budaya Pesantren

Dalam kehidupan ini tidak ada yang stagnan, semuanya mengalami perubahan. Ada beberapa teori tentang perubahan sosial, ada yang menganggap perubahan itu bersifat linier, yaitu bergerak dari situasi tradisional ke modern, dan ada yang berpandangan dari masyarakat primitive, lalu masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Selain itu juga ada yang berpandangan dari sistem ekonomi tradisional atau sistem kapitalis, lalu ke sistem sosialis dan sebagainya. Di sisi lain juga ada yang berpandangan perubahan itu bersifat sirkular, memutar saling menarik dan terkadang kembali ke pola semula. Dilihat dari ruang lingkupnya, ada perubahan berskala mikro (sempit, kecil dalam lokus tertentu) dan pada perubahan yang makro (luas, global, dan dalam skala luas).<sup>22</sup>

Perubahan terjadi karena ada beberapa hal yaitu: adanya inovasi yang datang dari dalam maupun dari luar, ada motivasi kuat untuk berubah, ada skenario perubahan (perubahan akseleratif), setiap perubahan membutuhkan ruang dan waktu yang cocok (memahami berbagai sistem pengetahuan dan tindakan masyarakat, atau konteks dan dinamika), setiap perubahan akan menimbulkan sikap pro dan kontra (mengalami lambatan dan kesulitan), dan perubahan harus selalu mengarah pada kesejahteraan bagi masyarakat.<sup>23</sup>

Perkembangan SDM di pesantren harus mengacu dan berdasar atas prinsip keikhlasan, kemandirian, kebebasan, kesejahteraan dan ukhuwah islamiyah. Keikhlasan berarti setiap perubahan yang dilakukan harus mengacu pada prinsip ikhlas beramal. Kemandirian berarti perubahan harus datang dari diri sendiri. Kebebasan berarti setiap keinginan untuk berubah harus berdasar atas ruang pikiran dan tindakan yang bebas, tetapi bertanggung

---

<sup>22</sup> Halim, Dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 61-63.

<sup>23</sup> *Ibid...* 62.



jawab. Sedangkan kesejahteraan berarti setiap perubahan harus menggunakan *means* (sarana) dan *ends* (tujuan) untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Semua itu berakhir pada terciptanya ukhuwah islamiyah, ukhuwah basyariyah, dan ukhuwah wathaniyah.<sup>24</sup>

Karel A. Steenbrink dan Mukti Ali bahwa pembaharuan sistem pendidikan pesantren akan memakan waktu yang lama dengan cara yang tidak mudah dibanding dengan sekolah-sekolah umum. Sebagai lembaga yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat kelas menengah bawah, maka pesantren senantiasa terbuka kepada siapa saja yang ingin mengabdikan hidupnya kepada lembaga tersebut. Dalam sejarahnya lembaga pendidikan tertua di negeri ini tidak pernah melakukan seleksi ketat terhadap calon santrinya. Nyaris tidak pernah terdengar bahwa sebuah pesantren melakukan pembatasan-pembatasan terhadap golongan dengan latar belakang tertentu untuk ditampung di lembaganya.<sup>25</sup>

Bahkan sebagai lembaga yang memiliki kepedulian kepada masyarakat lemah, ada pesantren yang tidak membebankan biaya sepeserpun kepada para peserta didiknya. Tugas para santri hanyalah melakukan pengkajian dan pengajian terhadap berbagai disiplin ilmu pendidikan. Sedangkan kebutuhan hidup peserta didik menjadi kewajiban sang pengasuh.<sup>26</sup>

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki pesantren, dan kelebihan ini sekaligus menjadi ciri pesantren itu sendiri, yaitu:

- (1) Pesantren mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme, maupun patriotisme.

---

<sup>24</sup> *Ibid...* 63.

<sup>25</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta, April 2009), 20-23.

<sup>26</sup> *Ibid...* 20.

- (2) Tradisi pesantren tidak ada pembatasan peserta didik. Dalam kenyataannya para kiai tidak pernah membatasi para santrinya dari suku, ras, bahkan agama sekalipun. Dari sinilah terjadi apa yang namanya pluralism dalam arti etnik.
- (3) Pada umumnya di pesantren ada tradisi Fiqh. Seperti diketahui bahwa fiqh adalah hasil Ijtihad, dan dalam ijtihad tersebut terdapat *Ikhtilaf Al-Fuqaha* (perbedaan ahli fiqh) atau ulama. Maka ketika kita belajar kitab *Mahalli* atau *Qalbi wa'Amirah*, maka disitu kita dihadapkan berbagai perbedaan.
- (4) Pesantren mengenal tradisi tasawuf. Ketika berbicara masalah tasawuf akan terlihat inklusifitasnya. Bahkan sekat-sekat agama tidak diperhatikan sama sekali.
- (5) Dalam pesantren juga ada kebiasaan akomodasi. Hal yang ditradisikan di pesantren adalah perubahan yang dilakukan haruslah perlahan-lahan, tidak revolusioner.<sup>27</sup>

Kendati sikap akomodatif dipegang oleh kalangan pesantren, namun bukan berarti tanpa batasan. Para kiai dan santri juga mengenal kata *Tawazun*, *Tasamuh*, dan *I'tidal*. Mereka akan sangat *welcome* kepada siapa saja tanpa melihat ras, bahkan agama sekalipun. Namun yang perlu diperhatikan bahwasanya pluralisme bukan sebagai agama atau ideologi. Terlepas dari hal itu semua, pesantren tetap sebagai sebuah *institution of learning* (tempat pembelajaran) dimana santri tetap bisa belajar agama dan mengembangkan keilmuannya yang lain di lembaga pendidikan itu.<sup>28</sup>

Mukti Ali bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren ialah:

- (1) Ada hubungan yang akrab antara santri dengan kiai-kiai.

---

<sup>27</sup> *Ibid...* 22.

<sup>28</sup> *Ibid...* 23.

- (2) Tunduknya santri kepada kiai.
  - (3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.
  - (4) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan nyata di kalangan santri pondok pesantren.
  - (5) Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren.
  - (6) Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
  - (7) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri.
  - (8) Kehidupan agama yang baik.<sup>29</sup>
- j) Pengaruh Budaya Pesantren terhadap Karakter santri

Dalam penelitian skripsi ini yang dilakukan oleh Siti Khodijah (NIM: 13311218) pada tahun 2016, Mahasisiwi Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta program strata satu. Dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul "Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang, Ciputat", maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang, Ciputat. Hal tersebut dibuktikan bahwa Hipotesis alternatif (Ha) diterima yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara pengaruh budaya pesantren (variabel X) terhadap pembentukan karakter santri (variabel Y) dengan korelasi positif yang kuat atau tinggi. Dapat dilihat dari hasil perhitungan angka korelasi, yaitu 0,71786693 dengan df sebesar 60 maka diperoleh taraf

---

<sup>29</sup> *Ibid...* 32-33.

signifikan 5% “r” tabel sebesar 0,250 dan taraf signifikan 1% “r” tabel sebesar 0,325. Maka Hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (Ho) ditolak.

## 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

### a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.<sup>30</sup> Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya”.<sup>31</sup> H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>32</sup>

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.<sup>33</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 629.

<sup>31</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), 155.

<sup>32</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 74.

<sup>33</sup> Dina N, Amirullah, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, 22-30 Agustus 2016. 23.

<sup>34</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 80.

## b. Fungsi Orang tua

Fungsi orang tua adalah memelihara, menjaga, dan mendidik anak-anak ke arah ajaran Islam. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk mengetahui pokok-pokok keimanan dan rukun-rukun Islam. Orang tua harus mengenalkan atau mengajarkan anak-anak mereka untuk beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan rosul, hari akhir, dan belajar mempercayai takdir baik dan buruk.<sup>35</sup>

## c. Peran orang tua

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>36</sup> Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.<sup>37</sup>

Peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.

<sup>35</sup> Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta, April 2018), 77.

<sup>36</sup> Novrinda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1 (2017), 42.

<sup>37</sup> Yasin Musthofa. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 73.

4) Orang tua sebagai pengaruh atau director.<sup>38</sup>

Menurut Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- 1) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- 2) Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 3) Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.<sup>39</sup>

#### d. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>40</sup>

UNESCO, badan PBB menyebutkan bahwa: pendidikan itu sekarang adalah untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang masih belum ada. Konsep sistem pendidikan mungkin saja berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pengalihan nilai-nilai kebudayaan (*transfer of culture value*). Konsep pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang, dan masa datang.<sup>41</sup>

Encyclopedia Americana: Pendidikan merupakan sebarang proses yang dipakai individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau mengembangkan sikap-

<sup>38</sup> Nika Cahyati, dkk. "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19". *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1, (Juni 2020),156, E-ISSN: 2549-7367

<sup>39</sup> Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 92.

<sup>40</sup> Sri R, dkk. "Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajarsiswa di SDN Inpres 1 Birobuli", *Jurnal Dikdas*, vol. 2, No. 2, juni 2014. 83-85.

<sup>41</sup> *Ibid...* 84.

sikap ataupun keterampilan-keterampilan. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap. Pendidikan adalah segala perbuatan yang etis, kreatif, sistematis dan intensional dibantu oleh metode dan teknik ilmiah, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu.<sup>42</sup>

Macam atau jenis pendidikan dalam wikipedia disebutkan beberapa jenis pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu:

- 1) Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).
- 2) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). jenis ini termasuk ke dalam pendidikan formal.
- 3) Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.
- 4) Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki suatu profesi atau menjadi seorang profesional.
- 5) Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal dalam jenjang diploma 4 setara dengan program sarjana (strata 1).

---

<sup>42</sup> *Ibid...* 84.

- 6) Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan dan pengalaman terhadap ajaran agama dan /atau menjadi ahli ilmu agama.
- 7) Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk Sekolah Luar Biasa/SLB).<sup>43</sup>
- e. Pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Karakter anak

Dalam penelitian ini dilakukan oleh Vinni Augusti Anggraini, (NIM 510100197), pada tahun 2014, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta program strata satu, program studi pendidikan guru sekolah dasar. Dari penelitian yang dilakukan dengan judul “pendidikan orang tua terhadap karaktersiswa kelas V SD Negeri Keteguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014”, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dari perhitungan diperoleh persamaan garis regresi linier sederhana yaitu :  $\hat{Y} = 39,63 + 0,154 X$ . Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi dari variabel independen bernilai positif, artinya variabel tingkat pendidikan orangtua berpengaruh positif terhadap karakter siswa, selanjutnya hasil uji koefisien determinasi yaitu  $r^2 = 0,8515$  yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi karakter siswa sebesar 85,15 % sedangkan 14,85 % sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti. Koefisien arah regresi linier sederhana adalah 0,154 atau positif. Hasil uji keberartian regresi variabel tingkat pendidikan orangtua diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu:  $12,57 > 1,703$ , sehingga dapat

---

<sup>43</sup> *Ibid...* 85.



disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula karakter yang dimiliki siswa di SD Negeri Kateguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orangtua maka akan semakin rendah pula karakter yang dimiliki siswa tersebut. Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, tingkat pendidikan orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa kelas V SD Negeri Kateguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan Uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $12,57 > 1,703$ , selanjutnya hasil uji koefisien determinasi yaitu  $r^2 = 0,8515$  yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi karakter siswa sebesar 85,15 % sedangkan 14,85 % dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

### **3. Karakter Tanggung Jawab**

#### **a. Pengertian karakter**

Karakter adalah respons langsung seseorang terhadap suatu situasi secara sadar. Karakter mengandung pengertian: Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; Reputasi seseorang; Seseorang yang inisial atau memiliki kepribadian dengan ciri khusus. Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat

atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu menurut Megawangi kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri
- 3) Jujur/amanah dan Arif
- 4) Hormat dan Santun
- 5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong
- 6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan adil
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran, cinta damai dan kesatuan

Jadi, menurut Megawangi, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.

#### b. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Menurut Direktorat Tenaga Ke-pendidikan, karakter tanggung jawab berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya yang meliputi: menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya, menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung, dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan, serius dalam mengerjakan sesuatu, fokus dan konsisten, tidak mencontek, rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung. Hasan, menyatakan, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Zubaedi, mengemukakan, pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta

mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.<sup>44</sup>

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.<sup>45</sup>

### c. Indikator Karakter Tanggung Jawab

Columbine Elementary School di Woodland Park, Colorado, adalah sekolah karakter nasional tahun 2000. Pernyataan misinya bahwa, sekolah berkomitmen membantu setiap anak menjadi kompeten dalam keterampilan akademik, bertanggung jawab atas tindakan mereka, percaya diri dalam kemampuan mereka, dan antusias terhadap pembelajar sepanjang hayat. Untuk membuat tujuan-tujuan ini menjadi kenyataan Columbine memiliki tujuh setandar tanggung jawab pribadi dan sosial, serta dipandang sebagai kebiasaan pikiran yang diintegrasikan dalam intruksi kelas dan kartu laporan siswa, seperti berikut ini.

- 1) Praktek kemampuan berorganisasi.
- 2) Mendukun dan berinteraksi secara positif kepada orang lain.

---

<sup>44</sup> Aqimis S dan Pebriyeni, "Penerapan Karakter Tanggung Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas X SMKN 1 Bukit Tinggi", Vol. 15, No. 1, April 2020. 39.

<sup>45</sup> Elvi YR, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar", Vol. 3, No. 1, Juli 2016. 36-37.

- 3) Sangat antusias belajar.
- 4) Mengambil resiko dan menerima tantangan.
- 5) Menerima tanggung jawab atas perilaku diri sendiri.
- 6) Mendengarkan dengan penuh perhatian, mengikuti arah, dan tetap berada pada tugasnya.
- 7) Melakukan evaluasi belajar diri sendiri.<sup>46</sup>

Ketika Natalie Douglas dipanggil untuk memberikan konsultasi kepada 150 orang remaja disebuah sekolah alternatif Indiana, beliau mengawalinya dengan melatih fakultas tersebut untuk mengajarkan lima prinsip tanggung jawab kepada para siswanya. Kelima prinsip ini dipampang pada poster cetak berukuran besar disetiap ruang kelas. Isi kelima prinsip tersebut yaitu:

- 1) Saya bertanggung jawab atas perilaku saya.
- 2) Saya bertanggung jawab atas pembelajaran saya.
- 3) Saya bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat.
- 4) Saya bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas saya dan sekolah saya.
- 5) Saya bertanggung jawab atas lingkungan saya untuk meperlakukannya dengan kepeduliannya sehingga orang lain dapat menikmati lingkungan tersebut.<sup>47</sup>

Selama dua minggu pertama di sekolah tersebut, semua guru menghabiskan waktu mengajarkan dan mengilustrasikan kelima prinsip ini. Setelah itu, setiap kali para siswa berlaku dengan tidak tepat, prinsip tanggung jawab ini memberikan kerangka kerja untuk sebuah pembicaraan yang produktif.

---

<sup>46</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, terj Juma dan Jean, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 155.

<sup>47</sup> *Ibid...* 178.

#### d. Aspek-aspek karakter

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak. Sudah diketahui orang banyak, ada tiga ranah besar yang menjadi garapan dalam ilmu psikologi, yaitu: kognisi, afeksi dan psikomotor. Terkait dengan bahasan karakter, ketiga ranah tersebut dijabarkan menjadi:

- 1) *Knowledge* dengan mengembangkan proses berfikirnya (*Thinking*).
- 2) *Attitude* dengan mengembangkan bagaimana mengelola perasaan (*Feeling*).
- 3) *Skill* dengan mengembangkan bagaimana individu bertindak (*Doing*).<sup>48</sup>

#### e. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter

- 1) Faktor insting

Insting atau yang sering dikenal sebagai naluri adalah corak yang mewujudkan sebagai refleksi dari sikap, tindakan, ataupun perbuatan seseorang yang dimotivasi oleh potensi kehendak. Adapun macam-macam naluri atau insting seseorang yaitu: naluri bertuhan, naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, dan naluri perjuangan.

---

<sup>48</sup> Siti NH, *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak*, Universitas muhamadiyah Surakarta. 122-123.

## 2) Faktor adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menghasilkan suatu kebiasaan. Adapun sifat-sifat dari adat kebiasaan yaitu: mudah diperbuat, dan menghemat waktu.

## 3) Faktor keturunan

Faktor keturunan merupakan faktor yang turut mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembentukan karakter seseorang. Adapun faktor-faktor keturunan yaitu: warisan sifat, warisan suku atau bangsa, dan warisan fisik dari orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zubaedi bahwa, “keturunan adalah kepindahannya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak keturunannya.

## 4) Faktor lingkungan

Lingkungan seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan karakter yang dimilikinya. Dalam hal ini, lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu:

### a) Lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan faktor yang ikut andil dalam hal menentukan sikap, perbuatan dan perilaku seseorang, seperti halnya seseorang yang tinggal di gunung maupun hutan akan hidup sebagai seorang pemburu atau petani, begitu juga dengan seseorang yang tinggal di pantai akan mencetak budaya sebagai seorang nelayan, dan tingkahnya selalu berafiliasi ke laut.

### b) Lingkungan pergaulan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia yang lainnya. Itulah sebabnya seseorang harus bergaul dengan yang lainnya. Pengkategorian lingkungan pergaulan menurut Zubaedi terbagi menjadi enam kategori, antara lain: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan

pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi, lingkungan pergaulan bebas.<sup>49</sup>

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Dalam penelitian ini dilakukan oleh Siti Khodijah (NIM: 13311218) pada tahun 2016, Mahasisiwi Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta program strata satu dengan judul "Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang, Ciputat", Dalam skripsi tersebut Siti Khodijah menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang, Ciputat. Hal tersebut dibuktikan bahwa Hipotesis alternatif (Ha) diterima yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara pengaruh budaya pesantren (variabel X) terhadap pembentukan karakter santri (variabel Y) dengan korelasi positif yang kuat atau tinggi. Dapat dilihat dari hasil perhitungan angka korelasi, yaitu 0,71786693 dengan df sebesar 60 maka diperoleh taraf signifikan 5% "r" tabel sebesar 0,250 dan taraf signifikan 1% "r" tabel sebesar 0,325. Maka Hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (Ho) ditolak.

**Tabel 2.1 Persamaan Perbedaan X1**

Persamaan	Perbedaan
- Sama-sama menggunakan variabel budaya pesantren dan karakter santri	- Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yakni budaya pesantren dan karakter santri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti budaya pesantren, tingkat pendidikan orang tua, dan karakter tanggung jawab santri
- Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif	- Lokasi penelitian berbeda
- Sama-sama dilakukan di pondok pesantren	

2. Dalam penelitian ini dilakukan oleh Arifin Mustofa (NIM: 14113781), pada tahun 2018, Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, program strata satu dengan judul " pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

<sup>49</sup> Sofyan Mustoip, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 71-73.

Dalam skripsi tersebut Arifin Mustifa menyimpulkan bahwa bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Selanjutnya untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak maka perlu dilakukan uji K. Semakin dekat harga C kepada  $C_{maks}$  maka semakin dekat harga asosiasinya, dengan kata lain bahwa faktor yang satu berkaitan dengan faktor yang lain. Perhitungan tersebut diperoleh harga  $C = 0,517$  dengan  $C_{maks} = 0,816$ , kemudian dilihat pada tabel KK maksimal yaitu ada keterkaitan yang cukup erat. Adanya pengaruh yang positif dari tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak yang menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pula akhlak yang dimiliki anak.

**Tabel 2.2 Persamaan Perbedaan X2**

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan variabel tingkat Pendidikan orang tua</li> <li>- Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yakni tingkat pendidikan orang tua dan akhlak anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti budaya pesantren, tingkat pendidikan orang tua, dan karakter tanggung jawab santri</li> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> </ul>

3. Dalam penelitian ini dilakukan oleh Vinni Augusti Anggraini, (Nim 510100197), pada tahun 2014, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta program strata satu, program studi pendidikan guru sekolah dasar. Dari penelitian yang dilakukan dengan judul “pendidikan orang tua terhadap karakter siswa kelas V sd negeri keteguhan 2 kecamatan Tawang Sari kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014”, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dari perhitungan diperoleh persamaan garis regresi linier sederhana yaitu :  $\hat{Y} = 39,63 + 0,154 X$ . Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi dari variabel independen bernilai positif, artinya variabel tingkat pendidikan orangtua berpengaruh positif terhadap karakter siswa, selanjutnya hasil uji koefisien determinasi yaitu  $r^2 = 0,8515$  yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi karakter



siswa sebesar 85,15 % sedangkan 14,85 % sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti. Koefisien arah regresi linier sederhana adalah 0,154 atau positif. Hasil uji keberartian regresi variabel tingkat pendidikan orangtua diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu:  $12,57 > 1,703$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin tinggi pula karakter yang dimiliki siswa di SD Negeri Kateguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orangtua maka akan semakin rendah pula karakter yang dimiliki siswa tersebut. Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, tingkat pendidikan orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa kelas V SD Negeri Kateguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan Uji  $t$  diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $12,57 > 1,703$ , selanjutnya hasil uji koefisien determinasi yaitu  $r^2 = 0,8515$  yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi karakter siswa sebesar 85,15 % sedangkan 14,85 % dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

**Tabel 2.3 Persamaan Perbedaan X2**

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan variabel tingkat Pendidikan orang tua</li> <li>- Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yakni tingkat pendidikan orang tua dan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti budaya pesantren, tingkat pendidikan orang tua, dan karakter tanggung jawab santri</li> <li>- Lokasi penelitian berbeda</li> </ul>

### C. Kerangka Berpikir

Dalam buku Deni Darmawan bahwa menurut Uma Sekaran salah seorang ahli dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang akan diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>50</sup> Maka, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Independen (X1) : Budaya Pesantren

(X2) : Tingkat Pendidikan Orang Tua

Variabel Dependen (Y1) : Karakter Tanggung jawab

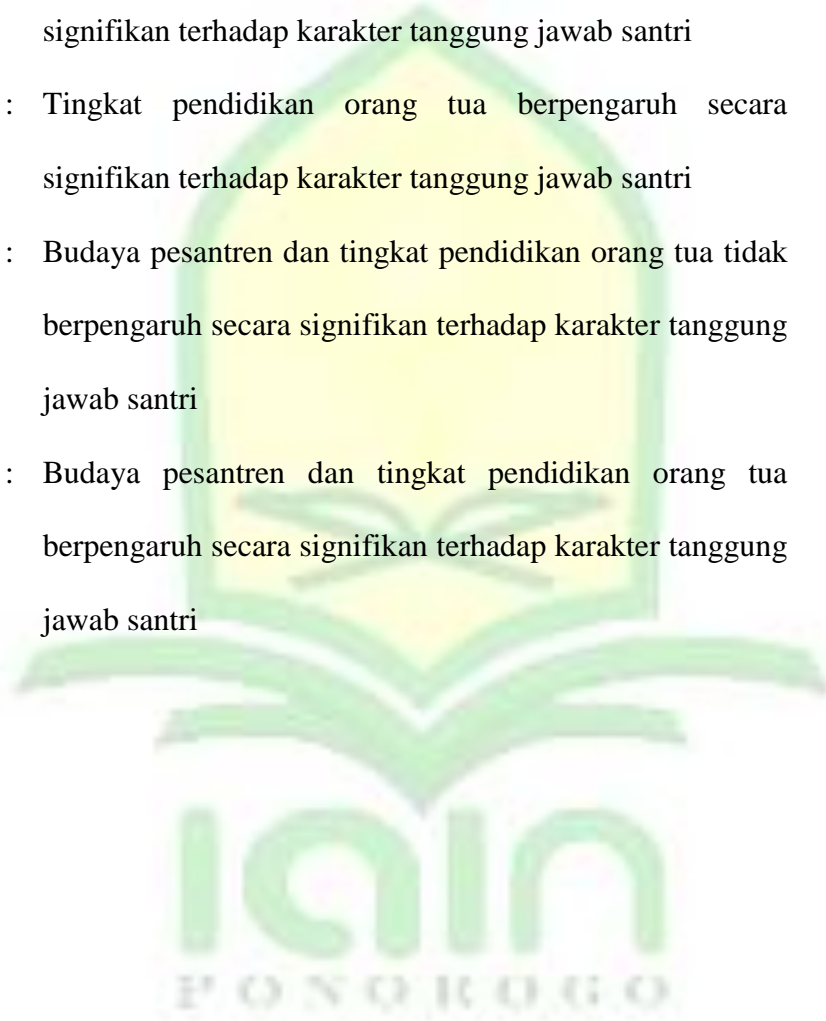
1. Jika budaya pesantren santri bersifat baik dan positif, maka karakter tanggung jawab santri akan meningkat.
2. Jika tingkat pendidikan orang tua bernilai positif, maka karakter tanggung jawab santri akan meningkat.
3. Jika budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua baik dan positif, maka karakter tanggung jawab santri akan meningkat
4. Jika budaya pesantren santri kurang baik dan negatif, maka karakter tanggung jawab santri akan menjadi rendah.
5. Jika tingkat pendidikan orang tua bernilai negatif, maka karakter tanggung jawab santri akan menjadi rendah.
6. Jika budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua kurang baik dan negatif, maka karakter tanggung jawab santri akan menjadi rendah.

---

<sup>50</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 117.

#### D. Hipotesis Penelitian

- H0** : Budaya pesantren tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri
- H1** : Budaya pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri
- H0** : Tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri
- H1** : Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri
- H0** : Budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri
- H1** : Budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan data penelitiannya berupa angka-angka kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode *Ex post facto* yaitu peneliti tidak memiliki kontrol secara langsung terhadap variabel independen karena fenomena telah terjadi. Sehingga penelitian *Ex post facto* juga dikenal sebagai penelitian setelah adanya kejadian.<sup>1</sup> Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *Ex post facto causal comparative research* yang merupakan sebuah pendekatan dasar kausal komparatif melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dengan mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya, lalu berusaha mencari kemungkinan variabel penyebabnya.<sup>2</sup>

Buat bagan keterkaitan X1, X2 dengan Y

Rancangan penelitian ini, peneliti mengambil tiga variabel yakni variabel independen dan variabel dependen.

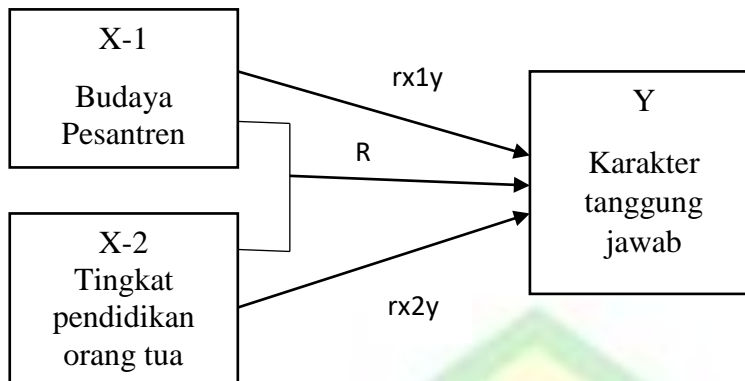
1. Budaya Pesantren (X1) dan tingkat pendidikan orang tua (X2) sebagai variabel independen/bebas yang mempengaruhi dan menjadi sebab perubahan atau adanya variabel dependen.
2. Karakter tanggung jawab (Y) sebagai variabel dependen/terikat yakni yang dipengaruhi dan menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 40.

<sup>2</sup> Baso Intang Sappaile, *Konsep Penelitian Ex Post Facto*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 1, No 2, Juli 2010

Dengan demikian rancangan penelitiannya adalah:



**Gambar 3.1 Rancangan Penelitian**

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Pondok Pesantren Al Barokah merupakan salah satu pesantren salafiyah yang berada di Kabupaten Ponorogo. Pondok pesantren ini beralamatkan di Jalan Kawung No. 84 Kel. Mangunsuman, Kec. Siman, Kab. Ponorogo. Cikal bakal berdirinya pondok ini adalah bermula dari adanya Majelis Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang didirikan oleh KH Imam Suyono pada tahun 1983. Setelah majelis tersebut berkembang dan istiqomah, diberi nama Majelis Al Barokah. Beliau dikenal sebagai Kyai yang bermasyarakat, bukan hanya aktivis dalam kegiatan manakib saja, namun beliau juga senang mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Seperti halnya didalam majelis ini juga terdapat pengamalan Dzikirul Ghofilin Gus Miek Kediri, Majelis Simaan Al-Qur'an, Majelis Shalawat, dan lain-lain sebagaimana amaliyah Nahdlatul Ulama'. Bahkan juga ada kegiatan majelis ta'lim yang rutin dilaksanakan di kediaman (pondok).<sup>3</sup>

Hingga pada tahun 2009 ada beberapa santri ( $\pm 30$  santri) yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono. Sejak saat itulah pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo ini berkembang sampai saat ini, yang jumlah santrinya

<sup>3</sup> Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo* (Ponorogo: PP Al Barokah, 2018), 1-2.

ada 266 santri putra dan putri. Meskipun pada awalnya, KH Imam Suyono hanya menerima santri yang *nglaju* saja, namun seiring berjalannya waktu banyak dari teman dan kerabat beliau yang juga ingin menitipkan putra-putrinya untuk belajar ilmu agama di pesantren sekaligus menempuh pendidikan perguruan tinggi yang kini dikenal sebagai IAIN Ponorogo. Mulai saat itulah beliau juga menerima santri usia pelajar, mulai dari tingkat MA dan perguruan tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren Al Barokah ini adalah kelanjutan dari adanya Majelis Taklim Al Barokah yang sebelumnya sudah terkenal di Mangunsuman yang berdiri pada tahun 1983.

Pondok pesantren Al-Barokah berdiri atas inisiatif masyarakat yang ingin menitipkan putra dan putrinya untuk mondok sekaligus kuliah di IAIN Ponorogo. Dan mayoritas santri Al-Barokah ini merupakan mahasiswa dan alumni dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Tonatan, Ponorogo. Diharapkan santri-santri Al-Barokah selain unggul dalam bidang akademik namun juga matang dalam bidang spiritual yang mengedepankan akhlak dan moral.<sup>4</sup>

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022, yang dimulai dari kegiatan pra pelaksanaan penelitian hingga pasca penelitian.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup> Populasi merupakan sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas.<sup>6</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo 80 santri dengan rincian 30 santri untuk uji validitas angket dan 50 santri untuk uji keseluruhan selain setelah uji validitas.

---

<sup>4</sup> *Ibid...* 4-6.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* 80.

<sup>6</sup> Deni, *Metopen Penelitian...* 137.

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi.<sup>7</sup>

Arikunto mengungkapkan tentang berapa persen atau sampel yang dianggap mewakili populasi yang ada. Arikunto berpendapat bahwa jika populasi lebih dari 100 maka dapat mengambil sebagian populasi untuk dijadikan sampel. Jika populasinya besar dapat mengambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Namun jika populasinya kurang dari 100 alangkah lebih baiknya diambil semuanya untuk dijadikan sampel sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi.<sup>8</sup>

Terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan dalam penelitian. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling*, yaitu dengan sampling jenuh, yaitu penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini seluruh anggota populasi di gunakan sebagai responden. Penelitian ini juga dinamakan sebagai penelitian populasi yakni berjumlah 80 santri/siswa dengan rincian 30 santri untuk uji validitas angket dan 50 santri untuk uji keseluruhan selain setelah uji validitas.

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau karakteristik seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi yang terkait dan ditarik kesimpulannya.<sup>9</sup> Variabel dalam penelitian ini antara lain yaitu:

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Konprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 120.

<sup>9</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018), 10.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi stimulus/sebab dari perubahan atau timbulnya variabel lain (variabel terikat).<sup>10</sup> Variabel ini disimbolkan dengan huruf “X”. Variabel X dalam penelitian ini yaitu Budaya Pesantren (X1) dan Tingkat Pendidikan Orang Tua (X2).
  - a. Faktor budaya pesantren adalah sebuah gagasan atau konsep yang sudah diakui atau disepakati dan menjadi adat atau kebiasaan di suatu pesantren.
  - b. Faktor tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua melalui pendidikan formal, dilihat atau diukur dari tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh dan ijazah yang dimiliki baik itu SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil/akibat dari adanya variabel bebas.<sup>11</sup> Variabel ini disimbolkan dengan huruf “Y”. Variabel Y dalam penelitian ini yaitu Karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan tanggung jawab dan menanggung akibatnya.

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh dan alat yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data.<sup>12</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

##### **1. Kuesioner/Survei (Angket)**

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan yang telah tersusun baku secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang efisien yaitu variabel yang akan diukur

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), 4.

<sup>11</sup> *Ibid...* 4.

<sup>12</sup> Deni, *Metode Penelitian...* 159.



diketahui secara pasti oleh peneliti dan juga peneliti mengetahui apa yang bisa diharapkan dari responden.<sup>13</sup> Dalam pelaksanaannya, kondisi penelitian tidak bisa dimanipulasi peneliti.<sup>14</sup> Kuisisioner cocok digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila jumlah responden cukup besar atau banyak.<sup>15</sup>

Skala penilaian yang digunakan yaitu skala *Likert*, adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tertentu terkait data variabel yang diteliti. Variabel penelitian dijabarkan menjadi sub variabel tertentu kemudian dijadikan indikator-indikator sebagai tolak ukur dalam menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian.<sup>16</sup>

Adapun skor penilaian yang akan diberikan baik untuk pernyataan/pertanyaan positif maupun negative yaitu mengacu pada skala *Likert* dengan skor sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Skor Likert**

Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-Kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Dalam penelitian ini, kuesioner (angket) digunakan untuk mengumpulkan data mengenai budaya pesantren, tingkat pendidikan orang tua, dan karakter tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

**Tabel 3.3 Skor Likert**

No	Indikator	Skor	Jawaban (√)
1	SD/MI	1	
2	SMP/MTs	2	
3	SMA/MA	3	
4	SARJANA	4	
5	PASCA SARJANA	5	

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* 199.

<sup>14</sup> Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008), 42.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* 142.

<sup>16</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 73.

Dalam penelitian ini, kuesioner (angket) digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pendidikan orang tua santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan ataupun suatu karya seseorang tentang suatu kejadian yang sudah terjadi. Dokumen bisa berupa orang/sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi dan kondisi tertentu dan yang akan menjadi fokus penelitian disebut sebagai salah satu sumber yang sangat berguna dalam penelitian kuantitatif. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk foto, tulisan, maupun gambar.<sup>17</sup>

Cara pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>18</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui data santri putra yang menjadi objek penelitian, keadaan, sejarah berdiri dan data-data lain yang diperlukan yang ada di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

## 3. Observasi

Dalam buku Sugiyono, Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi adalah sebuah proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>19</sup> Teknik ini dilakukan sebagai alat untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu yang dapat diamati, baik buatan atau kejadian sebenarnya.<sup>20</sup>

Observasi digunakan untuk memperoleh data terkait dengan kondisi lingkungan pesantren maupun kondisi santri putra dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

---

<sup>17</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 391.

<sup>18</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* 145.

<sup>20</sup> Andhita, *Penelitian Pendidikan...* 65.

Adapun kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian yaitu:

**Tabel 3.4**

**Instrumen Pengumpulan Data**

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Item
Pengaruh Budaya Pesantren dan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter bertanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	X-1: Budaya Pesantren (Binti Maunah, 2009: 23 & 33)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesantren mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme dan patriotisme</li> <li>2. Tradisi pesantren tidak ada pembatasan peserta didik</li> <li>3. Pesantren mengenal tradisi tasawuf</li> <li>4. Tunduknya santri kepada Kiai</li> <li>5. Hidup hemat dan sederhana</li> <li>6. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan yang tinggi</li> </ol>	<p>1-3</p> <p>4-6</p> <p>7-9</p> <p>10-12</p> <p>13-15</p> <p>16-18</p>
	X-2: Tingkat Pendidikan Orang Tua (Sri R, dkk, 2014: 85)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah dasar (SD)</li> <li>2. Sekolah menengah pertama (SMP)</li> <li>3. Sekolah menengah atas (SMA)</li> <li>4. Sarjana</li> <li>5. Pascasarjana</li> </ol>	1-2
	Y: Karakter Bertanggung Jawab (Thomas Lickona, 2012: 178)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya bertanggung jawab atas perilaku saya</li> <li>2. Saya bertanggung jawab atas pembelajaran saya</li> <li>3. Saya bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat</li> <li>4. Saya bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas saya dan sekolah saya</li> <li>5. Saya bertanggung jawab atas lingkungan saya untuk memperlakukannya dengan kepedulian</li> </ol>	<p>1-3</p> <p>4-6</p> <p>7-9</p> <p>10-12</p> <p>13-15</p>

## F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur mencerminkan fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.<sup>21</sup>

Apabila hasil tes sesuai dengan kriterium atau sudah sejajar antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Maka teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *Microsoft Excel*.

Dalam pengujian validitas instrumen penelitian, jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Sedangkan jumlah butir soal instrumen penelitian sebanyak 18 pernyataan untuk variabel budaya pesantren, 2 pernyataan untuk variabel tingkat pendidikan orang tua dan 15 pernyataan untuk variabel karakertanggung jawab. Dari hasil perhitungan uji validitas variabel budaya pesantren yang berjumlah 18 item instrumen penelitian terdapat 16 item instrumen penelitian yang valid, sehingga ada 2 item instrumen yang tidak valid. Sedangkan hasil perhitungan uji validitas variabel tingkat pendidikan orang tua yang berjumlah 2 item instrumen penelitian dengan hasil valid semua. Dan hasil perhitungan uji validitas variabel karakter tanggung jawab yang berjumlah 15 item instrumen penelitian terdapat 14 item instrumen penelitian yang valid, sehingga ada 1 item istrumen yang tidak valid.

---

<sup>21</sup> *Ibid...* 143.

Dalam menguji validitas maka hal yang dilakukan yaitu membandingkan  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Satu item dapat dinyatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Untuk harga  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,361.

Adapun hasil perhitungan uji validitas instrumen budaya pesantren menggunakan microsoft excel dapat dilihat pada tabe 3.5 di bawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Rekapitulasi Uji Validitas**  
**Variabel X1 (Budaya Pesantren)**

No. Item	"r"hitung	"r"tabel	Keterangan
1	0,4303	0,361	Valid
2	0,314	0,361	Tidak Valid
3	0,4604	0,361	Valid
4	0,5102	0,361	Valid
5	0,3497	0,361	Tidak Valid
6	0,5563	0,361	Valid
7	0,6105	0,361	Valid
8	0,5463	0,361	Valid
9	0,5469	0,361	Valid
10	0,4051	0,361	Valid
11	0,5846	0,361	Valid
12	0,5575	0,361	Valid
13	0,4386	0,361	Valid
14	0,5434	0,361	Valid
15	0,3934	0,361	Valid
16	0,6425	0,361	Valid
17	0,7099	0,361	Valid
18	0,5891	0,361	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat diperoleh hasil bahwa instrumen budaya pesantren yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18. Sedangkan nomor soal 2 dan 5 tidak valid sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya.

**Tabel 3.6**  
**Rekapitulasi Uji Validitas**  
**Variabel Y (Karakter Tanggung Jawab)**

No. Item	"r"hitung	"r"table	Keterangan
1	0,233	0,361	Tidak Valid
2	0,4211	0,361	Valid
3	0,7685	0,361	Valid
4	0,5924	0,361	Valid
5	0,6729	0,361	Valid
6	0,4146	0,361	Valid
7	0,8077	0,361	Valid
8	0,6654	0,361	Valid
9	0,5127	0,361	Valid
10	0,5852	0,361	Valid
11	0,4711	0,361	Valid
12	0,5836	0,361	Valid
13	0,4254	0,361	Valid
14	0,6636	0,361	Valid
15	0,4076	0,361	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat diperoleh hasil bahwa instrumen budaya pesantren yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomor soal 2, 3, 5, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15. Sedangkan nomor soal 1 tidak valid sehingga tidak diikuti pada analisis selanjutnya.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Maka pengertian

reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketepatan hasil tes.<sup>22</sup> Adapun untuk menghitung uji reliabilitas instrument menggunakan rumus *Alpha* dengan bantuan program Excel.

**Tabel 3.7**

**Uji Reabilitas Budaya Pesantren (X1)**

PENGAMBILAN KEPUTUSAN		
Nilai Yang Ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
0,6	0,825858193	Reliable

Dari keterangan tabel 3.7, diketahui bahwa variabel budaya pesantren memiliki *Cronbach Alpha*  $0,825 > 0,6$ . Dengan demikian variabel budaya pesantren dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 3.8**

**Uji Reabilitas Karakter Tanggung Jawab (Y)**

PENGAMBILAN KEPUTUSAN		
Nilai Yang Ditetapkan	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
0,6	0,832112275	Reliable

Dari keterangan tabel 3.8, diketahui bahwa variabel karakter tanggung jawab memiliki *Cronbach Alpha*  $0,832 > 0,6$ . Dengan demikian variabel karakter tanggung jawab dapat dikatakan reliabel.

Setelah uji validitas dan uji reabilitas sudah dilakukan dan hasil dari keduanya dinyatakan valid serta reliabel, maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 86.

## G. TEKNIK ANALISIS DATA

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan salah. Untuk mempercepat penghitungan, peneliti menggunakan program SPSS versi 25.0. untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak yaitu dengan membandingkan probabilitas atau signifikansi dengan alpha. Jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05 maka distribusi data tersebut normal. Namun, jika probabilitas kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y.<sup>23</sup>

#### c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas umumnya dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) pada hasil regresi linier.<sup>24</sup> Interpretasi hasil uji multikolinieritas menyebutkan bahwa apabila VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Sedangkan apabila VIF lebih dari 10,

---

<sup>23</sup> Andhita, *Aplikasi Statistika...* 55.

<sup>24</sup> Duwi Priyatno, *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 129.



maka terdapat masalah multikolinieritas.<sup>25</sup> Untuk menguji uji multikolinieritas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 25.0.

#### **d. Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidak samaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.<sup>26</sup> Model regresi yang mempengaruhi persyaratan yaitu dimana terdapat kesamaan varians dari data yang diperoleh satu pengamatan ke pengamatan yang lain bersifat tetap atau disebut dengan homoskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi dengan cara uji glejser dengan bantuan SPSS versi 25.

## **2. Uji Hipotesis**

### **a. Uji Regresi Linier Sederhana**

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan no. 1 dan 2 adalah menggunakan regresi linier sederhana. Sedangkan untuk mendapat model regresi Linier sederhananya menggunakan program SPSS versi 25.0. Ketentuan dalam penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu:

$$H_a : \text{diterima bila } F_{\text{hitung}} < F_{a(P;N-P-1)}$$

$$H_0 : \text{ditolak bila } F_{\text{hitung}} > F_{a(P;N-P-1)}$$

### **b. Uji Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas**

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan no. 3 adalah dengan menggunakan regresi linier berganda 2 variabel bebas. Sedangkan untuk mendapatkan model regresi linier berganda 2 variabel bebas yaitu menggunakan program SPSS versi 25.0. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesisnya adalah :

$$H_a : \text{diterima bila } F_{\text{hitung}} < F_{a(P;N-P-1)}$$

$$H_0 : \text{ditolak bila } F_{\text{hitung}} > F_{a(P;N-P-1)}$$

---

<sup>25</sup> Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 326.

<sup>26</sup> Duwi, *Belajar Alat...* 131.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Statistik

##### 1. Deskripsi Data Skor Jawaban Angket Budaya Pesantren Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data mengenai budaya pesantren. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan angket yang disebarakan pada santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Dimana kuesioner berisi pernyataan atau pertanyaan yang kemudian dikerjakan oleh santri. Skor jawaban kuesioner tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Dalam pengambilan data angket, sistem penyekorannya yaitu menggunakan *skala likert*. Responden dalam penelitian ini adalah santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berjumlah 50 santri. Dari hasil data skor jawaban angket budaya pesantren diketahui skor variabel tertinggi adalah 60 dengan frekuensi 4 orang dan skor terendah adalah 49 dengan frekuensi 1 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**

#### Nilai Angket Budaya Pesantren

No	Skor Angket Budaya Pesantren	Frekuensi	Presentase
1.	49	1	2%
2.	50	2	4%
3.	51	4	8%
4.	52	7	14%
5.	53	3	6%
6.	54	6	12%
7.	55	5	10%
8.	56	7	14%
9.	57	3	6%
10.	58	4	8%
11.	59	4	8%
12.	60	4	8%

Untuk menentukan kategori budaya pesantren santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo pada kategori tinggi, sedang dan rendah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

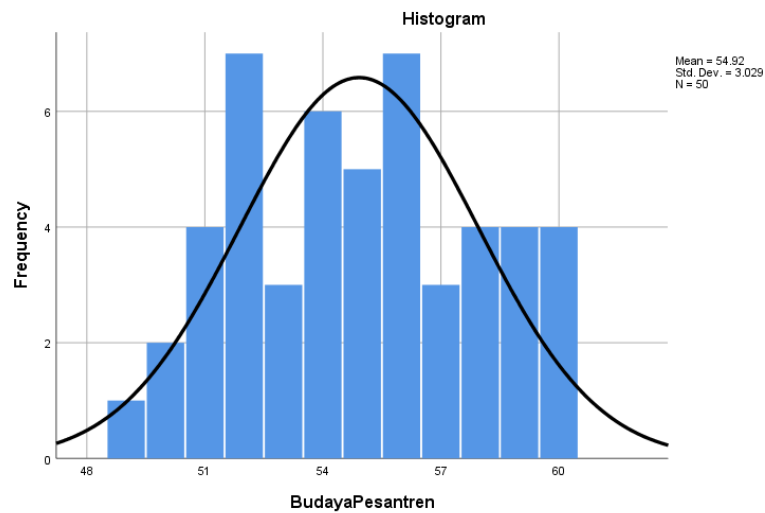
Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS *versi* 25 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Statistik Budaya Pesantren**

<b>Statistics</b>		
Budaya Pesantren		
N	Valid	50
	Missing	0
Mean		54.92
Std. Error of Mean		.428
Median		55.00
Std. Deviation		3.029
Variance		9.177
Range		11
Minimum		49
Maximum		60
Sum		2746

Berdasarkan hasil output SPSS *versi* 25 diperoleh deskripsi statistik tentang variabel tersebut yang diperlihatkan pada tabel. Responden sebanyak 50 santri, berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat digambarkan bahwa pada data statistik didapatkan nilai antara 49 sampai 60, dimana 49 adalah nilai terendah dan 60 adalah nilai tertinggi. Dari data tersebut diperoleh nilai mean 54,92, dan median 55. Dari penyebaran data didapatkan range 11 dan standar deviasi 3,029.

Untuk memperjelas data diatas, digambarkan pada histogram sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Histogram Poligon Variabel Budaya Pesantren**

Dari hasil perhitungan SPSS *versi 25* diatas diperoleh nilai mean sejumlah 54,92 dan SD diperoleh sejumlah 3,029. Untuk menentukan kategori budaya pesantren tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah termasuk kategori rendah.
- Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori sedang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 54,92 + 1. 3,029 \\
 &= 54,92 + 3,029 \\
 &= 57, 949 \text{ (dibulatkan menjadi 58)} \\
 \text{b. } Mx - 1.SDx &= 54,92 - 1. 3,029 \\
 &= 54,92 - 3,029 \\
 &= 51,891 \text{ (dibulatkan menjadi 52)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 58 dikategorikan tingkat budaya pesantren tinggi, sedangkan skor 52 sampai dengan

58 dikategorikan tingkat budaya pesantren sedang, dan skor kurang dari 52 dikategorikan tingkat budaya pesantren rendah.

**Tabel 4.3**

**Kategori Tingkat Budaya Pesantren**

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	>58	8	16%	Tinggi
2	52-58	35	70%	Sedang
3	<52	7	14%	Rendah
Jumlah		50	100%	

Dari kategori tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan budaya pesantren santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (16%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 35 responden (70%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden (14%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa budaya pesantren santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dinyatakan dalam kategori sedang dengan presentase 70%.

**2. Deskripsi Data Skor Jawaban Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data mengenai tingkat pendidikan orang tua. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan angket yang disebarkan pada santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Dimana kuesioner berisi pernyataan atau pertanyaan yang kemudian dikerjakan oleh santri. Skor jawaban kuesioner tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Dalam pengambilan data angket, sistem penyekorannya yaitu menggunakan *skala likert*. Responden dalam penelitian ini adalah santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berjumlah 50 santri. Dari hasil data skor jawaban angket tingkat pendidikan orang tua diketahui skor variabel

tertinggi adalah 10 dengan frekuensi 1 orang dan skor terendah adalah 2 dengan frekuensi 6 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4**

**Nilai Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua**

No	Skor Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Presentase
1.	2	6	12%
2.	3	2	4%
3.	4	11	22%
4.	5	8	16%
5.	6	10	20%
6.	7	8	16%
7.	8	3	6%
8.	9	1	2%
9.	10	1	2%

Untuk menentukan kategori tingkat Pendidikan orang tua santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo pada kategori tinggi, sedang dan rendah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

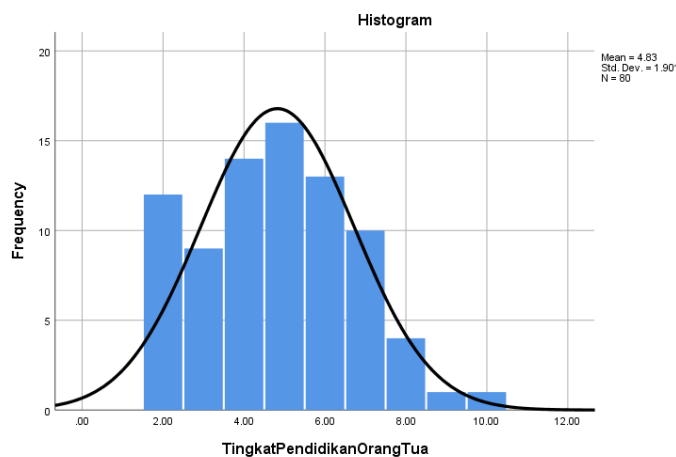
Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS *versi 25* sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi Statistik Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Statistics		
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
N	Valid	50
	Missing	0
Mean		5.22
Std. Error of Mean		.271
Median		5.00
Std. Deviation		1.920
Variance		3.685
Range		8
Minimum		2
Maximum		10
Sum		261

Berdasarkan hasil output SPSS *versi 25* diperoleh deskripsi statistik tentang variabel tersebut yang diperlihatkan pada tabel. Responden sebanyak 50 santri, berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat digambarkan bahwa pada data statistik didapatkan nilai antara 2 sampai 10, dimana 2 adalah nilai terendah dan 10 adalah nilai tertinggi. Dari data tersebut diperoleh nilai mean 5,22, dan median 5. Dari penyebaran data didapatkan range 8 dan standar deviasi 1,92.

Untuk memperjelas data diatas, digambarkan pada histogram sebagai berikut:



**Gambar 4.2 Histogram Poligon Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Dari hasil perhitungan SPSS *versi 25* diatas diperoleh nilai mean sejumlah 5,22 dan SD diperoleh sejumlah 1,92 Untuk menentukan kategori tingkat pendidikan orang tua tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a. Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah termasuk kategori sedang.
- c. Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori kurang.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 5,22 + 1. 1,92 \\
 &= 5,22 + 1,92 \\
 &= 7,14 \text{ (dibulatkan menjadi 7)} \\
 \text{b. } Mx - 1.SDx &= 5,22 - 1. 1,92 \\
 &= 5,22 - 1,92 \\
 &= 3,3 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 7 dikategorikan tingkat pendidikan orang tua tinggi, sedangkan skor 3 sampai dengan 7 dikategorikan tingkat pendidikan orang tua sedang, dan skor kurang dari 3 dikategorikan tingkat pendidikan orang tua rendah.

**Tabel 4.6**

**Kategori Tingkat Pendidikan Orang Tua**

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	>7	5	10%	Tinggi
2	3-7	39	78%	Sedang
3	<3	6	12% %	Rendah
Jumlah		80	100%	

Dari kategori tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan tingkat Pendidikan orang tua santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (10%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 39 responden (78%), dan dalam kategori rendah



dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat Pendidikan orang tua santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dinyatakan dalam kategori sedang dengan presentase 78%.

### 3. Deskripsi Data Skor Jawaban Angket Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data mengenai karakter tanggung jawab. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan angket yang disebarkan pada santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Dimana kuesioner berisi pernyataan atau pertanyaan yang kemudian dikerjakan oleh santri. Skor jawaban kuesioner tersebut berupa angka-angka yang diinterpretasikan, sehingga mudah dipahami. Dalam pengambilan data angket, sistem penyekorannya yaitu menggunakan *skala likert*. Responden dalam penelitian ini adalah santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berjumlah 50 santri. Dari hasil data skor jawaban angket karakter tanggung jawab diketahui skor variabel tertinggi adalah 53 dengan frekuensi 5 orang dan skor terendah adalah 41 dengan frekuensi 1 orang. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

**Tabel 4.7**

#### **Nilai Angket Karakter Tanggung Jawab**

No	Skor Angket Karakter Tanggung Jawab	Frekuensi	Presentase
1.	42	3	6%
2.	43	2	4%
3.	44	2	4%
4.	45	6	12%
5.	46	3	6%
6.	47	6	12%
7.	48	3	6%
8.	50	2	4%

No	Skor Angket Karakter Tanggung Jawab	Frekuensi	Presentase
9.	51	3	6%
10.	52	1	2%
11.	53	4	8%
12.	54	1	2%
13.	55	4	8%
14.	56	10	20%

Untuk menentukan kategori karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo pada kategori tinggi, sedang dan rendah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberi skor pada angket
- b. Menyusun urutan kedudukan atas tiga tingkatan

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga tingkat dapat disusun menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Patokan yang digunakan untuk menentukan ranking atas, tengah dan bawah adalah dengan cara mencari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS *versi 25* sebagai berikut:

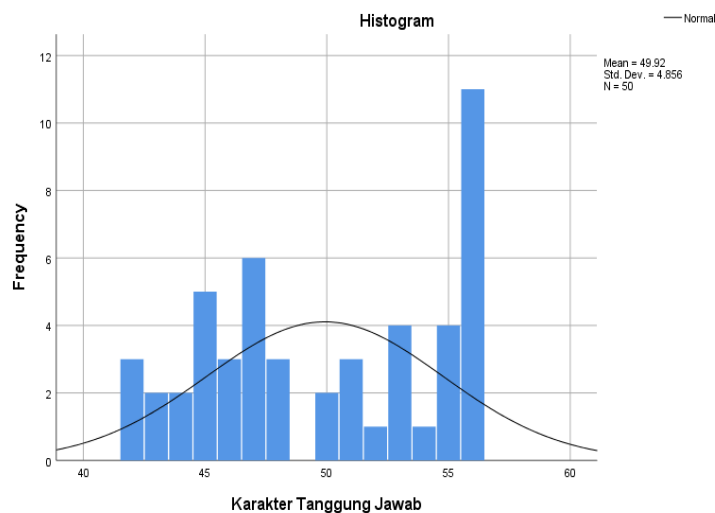
**Tabel 4.8**

**Data Statistik Karakter Tanggung Jawab**

Statistics		
Karakter Tanggung Jawab		
N	Valid	50
	Missing	0
Mean		49.92
Std. Error of Mean		.687
Median		50.00
Std. Deviation		4.856
Variance		23.585
Range		14
Minimum		42
Maximum		56
Sum		2496

Berdasarkan hasil output SPSS *versi 25* diperoleh deskripsi statistik tentang variabel tersebut yang diperlihatkan pada tabel. Responden sebanyak 50 santri, berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat digambarkan bahwa pada data statistik didapatkan nilai antara 42 sampai 56, dimana 42 adalah nilai terendah dan 56 adalah nilai tertinggi. Dari data tersebut diperoleh nilai mean 49,92, dan median 50. Dari penyebaran data didapatkan range 14 dan standar deviasi 4,856.

Untuk memperjelas data diatas, digambarkan pada histogram sebagai berikut:



**Gambar 4.3 Histogram Poligon Variabel Karakter Tanggung Jawab**

Dari hasil perhitungan SPSS *versi 25* diatas diperoleh nilai mean sejumlah 49,92 dan SD diperoleh sejumlah 4,856. Untuk menentukan kategori karakter tanggung jawab tinggi, sedang dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$  adalah termasuk kategori sedang.
- Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$  adalah termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 49,92 + 1 \cdot 4,856 \\
 &= 49,92 + 4,856 \\
 &= 54,776 \text{ (dibulatkan menjadi 55)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } M_x - 1.SD_x &= 49,92 - 1 \cdot 4,856 \\
 &= 49,92 - 4,856 \\
 &= 45,064 \text{ (dibulatkan menjadi 45)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 55 dikategorikan tingkat karakter tanggung jawab tinggi, sedangkan skor 45 sampai dengan 55 dikategorikan tingkat karakter tanggung jawab sedang, dan skor kurang dari 45 dikategorikan tingkat karakter tanggung jawab rendah.

**Tabel 4.9**

**Kategori Tingkat Karakter Tanggung Jawab**

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	>53	15	30%	Tinggi
2	44-53	30	60%	Sedang
3	<44	5	10%	Rendah
Jumlah		50	100%	

Dari kategori tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan tingkat karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 15 responden (30%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 30 responden (60%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dinyatakan dalam kategori sedang dengan presentase 60%.

## **B. Inferensial Statistik**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Rumus *Kolmogrov-Smirnov* yang menggunakan nilai residual dari masing-masing variabel digunakan untuk melakukan uji normalitas. Peneliti menggunakan

SPSS *versi 25* untuk mempermudah perhitungan. Nilai residual terdistribusi secara teratur jika nilai sig lebih besar dari 0,05. Jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual tidak terdistribusi normal.

**Tabel 4.10**

**Uji Normalitas One-Simple Kolmogorov Smirnov Test**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.87110059
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.059
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil output SPSS *versi 25* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi unstandardized residual pada uji kolmogorov-smirnov sebesar 0,200. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi P-value (0,200)  $> \alpha$  (0,05), sehingga gagal tolak  $H_0$  yang artinya residual variabel berdistribusi normal.

**b. Uji Linieritas**

Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier apabila nilai P-value yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity*  $< 0,05$ . Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 25*. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji linieritas dengan bantuan aplikasi SPSS *versi 25* dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11

### Hasil Uji Linieritas Budaya Pesantren terhadap Karakter Tanggung Jawab

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KarakterTanggungJa wab * BudayaPesantren	Between Groups	(Combined)	423.157	11	38.469	2.038	.052
		Linearity	252.255	1	252.255	13.363	.001
		Deviation from Linearity	170.902	10	17.090	.905	.538
	Within Groups		717.343	38	18.877		
Total			1140.500	49			

#### Hipotesis:

**H<sub>0</sub>** : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel karakter tanggung jawab terhadap budaya pesantren

**H<sub>1</sub>** : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel karakter tanggung jawab terhadap budaya pesantren

#### Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,538

#### Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,538. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi (0,538) >  $\alpha$  (0,05), sehingga gagal tolak H<sub>0</sub> yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel budaya pesantren terhadap karakter tanggung jawab.

Tabel 4.12

## Hasil Uji Linieritas Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap KarakterTanggung Jawab

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
KarakterTanggun	Between	(Combined)	249.256	8	31.157	1.433	.212
gJawab *	Groups	Linearity	209.062	1	209.062	9.618	.003
TingkatPendidika		Deviation from	40.194	7	5.742	.264	.964
nOrangTua		Linearity					
	Within Groups		891.244	41	21.738		
	Total		1140.500	49			

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab

**H<sub>1</sub>** : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab

**Statistik Uji:**

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,964

**Keputusan:**

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,964. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi (0,964) >  $\alpha$  (0,05), sehingga gagal tolak H<sub>0</sub> yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab.

**c. Uji Heterokedastisitas**

Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai *P-Value*-nya lebih besar dari pada  $\alpha$  (0,05). Untuk lebih jelasnya hasil dari uji

heteroskedastisitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

		<b>ANOVA<sup>a</sup></b>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.594	2	3.797	.809	.452 <sup>b</sup>
	Residual	220.689	47	4.696		
	Total	228.282	49			

a. Dependent Variable: Abs\_Res

b. Predictors: (Constant), TingkatPendidikanOrangTua, BudayaPesantren

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Tidak terjadi heteroskedastisitas

**H<sub>1</sub>** : Terjadi heteroskedastisitas

**Statistik Uji:**

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,452

**Keputusan:**

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai P-Value-nya (Sig.) sebesar 0,452. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai P-value ( $0,452 > \alpha (0,05)$ ), sehingga gagal tolak H<sub>0</sub> yang artinya kedua variabel bebas independent tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

**d. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan yang tinggi antara variabel-variabel bebas yang ada dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam hal ini peneliti menggunakan deteksi Variance Inflation Factor (VIF) sebagai uji multikolinieritas. Variabel bebas dalam model regresi linier berganda dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF-nya



lebih kecil dari 10. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji multikolinieritas dengan bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.127	10.253		.793	.432		
	BudayaPesantren	.668	.188	.420	3.552	.001	.981	1.019
	TingkatPendidikan OrangTua	.932	.297	.371	3.139	.003	.981	1.019

a. Dependent Variable: KarakterTanggungJawab

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 di atas, jika dilihat dari nilai VIF-nya (1,019) semua nilainya lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai VIF (1,019) < 10 yang artinya variabel bebas yang ada dalam model regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas.

## 2. Uji Hipotesis dan Interpretasi

### a. Analisis Data Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel budaya pesantren terhadap karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS *versi 25*.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan

uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* ( $R^2$ ). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.15 di bawah ini:

**Tabel 4.15**

**Uji Regresi Linier tabel ANOVA**

**Budaya Pesantren terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	252.255	1	252.255	13.632	.001 <sup>b</sup>
	Residual	888.245	48	18.505		
	Total	1140.500	49			

a. Dependent Variable: KarakterTanggungJawab

b. Predictors: (Constant), BudayaPesantren

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Budaya pesantren tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

**H<sub>1</sub>** : Budaya pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

**Statistik Uji:**

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,001

**Keputusan:**

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (P-value) sebesar 0,001. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa Sig. (0,001) <  $\alpha$  (0,05) maka tolak H<sub>0</sub>, yang artinya budaya pesantren berpengaruh secara

signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

**Tabel 4.16**

**Tabel *Coefficients***

**Pengaruh Budaya Pesantren terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.566	11.158		.768	.446
	BudayaPesantren	.749	.203	.470	3.692	.001

a. Dependent Variable: KarakterTanggungJawab

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta ( $b_0$ ) pada tabel B sebesar 8,566. Sedangkan nilai budaya pesantren ( $b_1$ ) sebesar 0,749. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1$$

$$Y = 8,566 + 0,749X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (Karakter Tanggung Jawab) akan meningkat jika  $X_1$  (Budaya Pesantren) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar budaya pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi* 25 dapat dilihat pada tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17

## Uji Regresi Linier Model Summary

## Pengaruh Budaya Pesantren terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.470 <sup>a</sup>	.221	.205	4.302

a. Predictors: (Constant), BudayaPesantren

Berdasarkan tabel model summary di atas, didapatkan bahwa nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,221. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel budaya pesantren berpengaruh sebesar 22,1% terhadap karakter tanggung jawab. Sedangkan sisanya sebesar 77,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor budaya pesantren).

**b. Analisis Data Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya R Square ( $R^2$ ). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.18 dibawah ini.

Tabel 4.18

## Uji Regresi Linier tabel ANOVA

## Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	209.062	1	209.062	10.774	.002 <sup>b</sup>
	Residual	931.438	48	19.405		
	Total	1140.500	49			

a. Dependent Variable: KarakterTanggungJawab

b. Predictors: (Constant), TingkatPendidikanOrangTua

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Tingkat Pendidikan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

**H<sub>1</sub>** : Tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

**Statistik Uji:**

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,002

**Keputusan:**

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (P-value) sebesar 0,002. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa Sig. (0,002) <  $\alpha$  (0,05) maka tolak H<sub>0</sub>, yang artinya tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Tabel 4.19

Tabel *Coefficients*

## Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	44.083	1.821		24.208	.000
	TingkatPendidikanOrangTua	1.076	.328	.428	3.282	.002

a. Dependent Variable: KarakterTanggungJawab

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta ( $b_0$ ) pada tabel B sebesar 44,083. Sedangkan nilai tingkat Pendidikan orang tua ( $b_1$ ) sebesar 1,076. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_2$$

$$Y = 44,083 + 1,076X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (Karakter Tanggung Jawab) akan meningkat jika  $X_2$  (Tingkat Pendidikan Orang Tua) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 25* dapat diperoleh 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20

## Uji Regresi Linier Model Summary

## Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.428 <sup>a</sup>	.183	.166	4.405

a. Predictors: (Constant), TingkatPendidikanOrangTua

Berdasarkan tabel model summary di atas, didapatkan bahwa nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,183. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh sebesar 18,3% terhadap karakter tanggung jawab santri. Sedangkan sisanya sebesar 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor tingkat Pendidikan orang tua).

**c. Analisis Data Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik penghitungan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier berganda ini adalah mencari persamaan regresi linier berganda, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya R Square ( $R^2$ ). Untuk mencari persamaan regresi linier berganda, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.21 di bawah ini:

Tabel 4.21

## Tabel Anova

**Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap  
Karakter Tanggung Jawab Santri**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	406.214	2	203.107	13.000	.000 <sup>b</sup>
	Residual	734.286	47	15.623		
	Total	1140.500	49			

a. Dependent Variable: KarakterTanggungJawab

b. Predictors: (Constant), TingkatPendidikanOrangTua, BudayaPesantren

**Hipotesis:**

**H<sub>0</sub>** : Budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

**H<sub>1</sub>** : Budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

**Statistik Uji:**

$\alpha = 0,05$

P-value (Sig.) = 0,000

**Keputusan:**

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (P-value) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa Sig. (0,000) <  $\alpha$  (0,05) maka tolak H<sub>0</sub>, yang artinya budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.



Tabel 4.22

Tabel *Coefficients*

**Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap  
Karakter Tanggung Jawab Santri**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	8.127	10.253		.793	.432
	BudayaPesantren	.668	.188	.420	3.552	.001
	TingkatPendidikanOrangTua	.932	.297	.371	3.139	.003

a. Dependent Variable: KarakterTanggungJawab

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai constanta ( $b_0$ ) pada tabel B sebesar 8,127. Sedangkan nilai budaya pesantren ( $b_1$ ) sebesar 0,668 dan nilai tingkat pendidikan orang tua ( $b_2$ ) sebesar 0,932. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 8,127 + 0,668 X_1 + 0,932 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (Karakter Tanggung Jawab) akan meningkat jika  $X_1$  (Budaya Pesantren) dan  $X_2$  (Tingkat Pendidikan Orang Tua) ditingkatkan nilainya. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka dengan penghitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *versi 25* dapat dilihat pada tabel 4.23 sebagai berikut:

Tabel 4.23

Tabel *Model Summary***Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung****Jawab Santri**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.597 <sup>a</sup>	.356	.329	3.953

a. Predictors: (Constant), TingkatPendidikanOrangTua, BudayaPesantren

Berdasarkan tabel model summary di atas, didapatkan bahwa nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,356. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua berpengaruh sebesar 35,6% terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri. Sedangkan sisanya sebesar 64,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua).

**C. Pembahasan****1. Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Untuk memperoleh informasi mengenai budaya pesantren pada santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang disebarikan kepada responden yang berjumlah 50 santri. Dari analisis data mengenai budaya pesantren pada santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo diperoleh informasi bahwasanya budaya pesantren dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (16%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 35 responden (70%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 responden (14%). Dengan demikian, secara

umum dapat dikatakan bahwa budaya pesantren pada santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dinyatakan dalam kategori sedang dengan persentase 70%.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana menggunakan aplikasi SPSS *versi* 25 menunjukkan bahwa budaya pesantren berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri. Dari hasil perhitungan diperoleh informasi bahwa  $\text{Sig. } (0,001) < \alpha (0,05)$  sehingga tolak  $H_0$ . Dalam hal ini berarti budaya pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Adapun nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,221 atau 22,1%, dapat diartikan bahwa variabel budaya pesantren ( $X_1$ ) memiliki kontribusi sebesar 22,1% terhadap variabel karakter tanggung jawab ( $Y$ ) yang dipengaruhi oleh factors berikut ini: pesantren mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme dan patriotism, tradisi pesantren tidak ada pembatasan peserta didik, pesantren mengenal tradisi tasawuf, tunduknya santri kepada Kiai, hidup hemat dan sederhana, jiwa tolong menolong dan persaudaraan yang tinggi. Sisinya yaitu 77,9% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh budaya pesantren terhadap karakter tanggung jawab santri. Pengaruh budaya pesantren terhadap karakter tanggung jawab ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah.<sup>1</sup> Berdasarkan penelitian tersebut diketahui terdapat pengaruh budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat korelasi yang kuat atau tinggi antara pengaruh budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang, Ciputat. Dari hasil perhitungan angka korelasi, didapat hasil yaitu 0,71786693

---

<sup>1</sup> Siti Khodijah, "Pengaruh Budaya Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Ciputat", (*Skripsi*, IIQ, Jakarta, 2017), 169.

dengan df sebesar 60, maka diperoleh taraf signifikan 5% “r” tabel diperoleh 0,250 dan 1% “r” tabel diperoleh 0,325.

## **2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pendidikan orang tua santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang disebarikan kepada responden yang berjumlah 50 santri. Dari analisis data mengenai tingkat pendidikan orang tua santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo diperoleh informasi bahwasanya tingkat pendidikan orang tua dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 responden (10%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 39 responden (78%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 responden (12%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dinyatakan dalam kategori sedang dengan persentase 78%.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana menggunakan aplikasi SPSS versi 25 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab. Dari hasil perhitungan diperoleh informasi bahwa  $\text{Sig. } (0,002) < \alpha (0,05)$  sehingga tolak  $H_0$ . Dalam hal ini berarti tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Adapun nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,183 atau 18,3% yang dapat diartikan bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua ( $X_2$ ) memiliki kontribusi sebesar 18,3% terhadap variabel karakter tanggung jawab ( $Y$ ) yang dipengaruhi oleh faktor berikut ini: sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sarjana, pascasarjana. Sisanya 81,7% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinni Augusti Anggraini.<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian tersebut diketahui terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orangtua terhadap karakter siswa. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin tinggi pula karakter yang dimiliki siswa di SD Negeri Kateguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orangtua maka akan semakin rendah pula karakter yang dimiliki siswa tersebut.

### **3. Pengaruh Budaya Pesantren dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Tanggung Jawab Santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Untuk memperoleh informasi mengenai tingkat karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 50 santri. Dari analisis data mengenai karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo diperoleh informasi bahwasanya tingkat karakter tanggung jawab santri dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 15 responden (30%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 30 responden (60%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 5 responden (10%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat karakter tanggung jawab santri putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dinyatakan dalam kategori sedang dengan persentase 60%.

---

<sup>2</sup> Vinni Augusti Anggraini, "Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Kateguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014", (*Skripsi*: Universitas Negeri Semarang, 2017), 11.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS versi 25 menunjukkan bahwa budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda mengenai budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo diperoleh informasi bahwa  $\text{Sig. } (0,000) < \alpha (0,05)$  maka tolak  $H_0$ , yang artinya budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri Putra di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Adapun nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,356 atau 35,6%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel budaya pesantren ( $X_1$ ) dan tingkat pendidikan orang tua ( $X_2$ ) memiliki kontribusi sebesar 35,6% terhadap variabel karakter tanggung jawab santri ( $Y$ ) yang dipengaruhi oleh faktor berikut ini: saya bertanggung jawab atas perilaku saya, saya bertanggung jawab atas pembelajaran saya, saya bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat, saya bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas saya dan sekolah saya, saya bertanggung jawab atas lingkungan saya untuk memperlakukannya dengan kepedulian. Sisanya 64,4% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri. Budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri. Budaya pesantren berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab. Budaya pesantren berfungsi membentuk karakter seorang santri. Hal ini seperti yang dijelaskan Husna Nashihin dalam bukunya. Menurutnya, budaya berfungsi sebagai penyaring (*filter*)

karakter. Metode tanggung jawab yang diimplementasikan dalam strategi pendidikan karakter budaya pesantren dapat mengembangkan pendidikan karakter.<sup>3</sup>

Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinni Augusti Anggraini, diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan orangtua berpengaruh positif terhadap karakter siswa. Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi karakter siswa sebesar 85,15% sedangkan 14,85% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti.<sup>4</sup>



---

<sup>3</sup> Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), 67.

<sup>4</sup> Vinni Augusti Anggraini, "Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Karakter Siswa... 11.

## BAB V

### PENUTUPAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan statistik terhadap data budaya pesantren, tingkat pendidikan orang tua, dan karakter tanggung jawab santri, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel budaya pesantren berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh informasi bahwa  $\text{Sig. } (0,001) < \alpha (0,05)$  sehingga tolak  $H_0$ . Adapun nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,221 atau 22,1% yang dapat diartikan bahwa variabel budaya pesantren ( $X_1$ ) memiliki kontribusi sebesar 22,1% terhadap variabel karakter tanggung jawab (Y) yang dipengaruhi oleh factors berikut ini: pesantren mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme dan patriotism, tradisi pesantren tidak ada pembatasan peserta didik, pesantren mengenal tradisi tasawuf, tunduknya santri kepada Kiai, hidup hemat dan sederhana, jiwa tolong menolong dan persaudaraan yang tinggi. Sisanya 77,9% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.
2. Variabel tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh informasi bahwa  $\text{Sig. } (0,002) < \alpha (0,05)$  sehingga tolak  $H_0$ . Adapun nilai *R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,183 atau 18,3% yang dapat diartikan bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua ( $X_2$ ) memiliki kontribusi sebesar 18,3% terhadap variabel karakter tanggung jawab (Y) yang dipengaruhi oleh faktor berikut ini: sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sarjana, pascasarjana. Sisanya 81,7% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.
3. Variabel budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap karakter tanggung jawab santri. Hal ini dibuktikan dari hasil



perhitungan diperoleh informasi bahwa  $\text{Sig. } (0,000) < \alpha (0,05)$  sehingga tolak  $H_0$ . Adapun nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,356 atau 35,6%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel budaya pesantren (X1) dan tingkat pendidikan orang tua (X2) memiliki kontribusi sebesar 35,6% terhadap variabel karakter tanggung jawab santri (Y) yang dipengaruhi oleh faktor berikut ini: saya bertanggung jawab atas perilaku saya, saya bertanggung jawab atas pembelajaran saya, saya bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan pertimbangan dan rasa hormat, saya bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas saya dan sekolah saya, saya bertanggung jawab atas lingkungan saya untuk memperlakukannya dengan kepedulian. Sisanya 64,4% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembahasan serta kesimpulan tentang pengaruh budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua terhadap karakter tanggung jawab santri, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pondok Pesantren**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi madrasah untuk dapat meningkatkan karakter siswa, terutama karakter tanggung jawab.

### **2. Bagi Kyai/ Ustadz**

Hendaknya Kyai/ Ustadz meningkatkan penyuluhan program dan kerja sama dengan pengurus ataupun dengan semua pihak dalam menanamkan budaya karakter berupa kegiatan dan program yang sudah disusun.

### **3. Bagi Santri**

Diharapkan para santri dapat bertanggung jawab atas segala sikap yang dilakukan dan siap menerima konsekuensi apapun yang akan dihadapi. Selain itu, diharapkan dapat meneladani perilaku-perilaku yang telah dicontohkan di pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini memberikan informasi kepada peneliti lainnya bahwa budaya pesantren dan tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab santri sebesar 0,367 atau 36,7% dan sisanya 63,3% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lainnya yang dominan mempengaruhi karakter tanggung jawab santri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Wulansari Dessy Andhita, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2018.
- Anggraini, “Vinni Augusti. Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Karakter Siswa Kelas V Sd Negeri Kateguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta, Bumi Aksara, 1997.
- Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta. 2018.
- Basri, Hasan. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang, Jawa Tengah, 2017.
- Cahyati, Nika dkk. “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19”. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 1, E-ISSN: 2549-7367. Juni 2020.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Fuadi, Mohammad Ashif. *Kitab Manakib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo*. Ponorogo: PP Al Barokah. 2018.
- Halim, Dkk, *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1984.
- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, 20 februari 2022.
- H, Ahmad dkk, *Budaya Pesantren*. Jawa tengah: Lakeisha, 2021.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- J, Indrastoesti. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Universitas Sebelas Maret.
- Kementerian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

- Khodijah, Siti. "Pengaruh Budaya Pesantren terhadap Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang, Ciputat", *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an, 2017.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter)*, terj Juma dan Jean. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mahathera, Sri Pannavaro dan Sri Dhammananda, *Tanggung Jawab Bersama*. Yogyakarta: Suwung, tt.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta, 2009.
- Mitayani, Priska Yekti. "Tingkat Karakter Tanggung jawab Siswa, Studi Deskriptif pada Siswa Kelas 8 SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018/2019 dan Implikasinya pada Usulan Topik-topik Bimbingan Pribadi". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2019.
- Mustofa, Arifin. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur", *Skripsi*. Lampung Timur: Fakultas Tarbiyah IAIN Metro, 2018.
- Musthofa, Yasin. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa, 2007.
- Mustoip, Sofyan dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad publishing, 2018.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- M, Syarifatul. *Corak Budaya Pesantren di Indonesia*. Malang, 2022.
- Na'im, Zaedun. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Dalam Pondok Pesantren*. Bandung, Jawa Barat, 2022.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci, 2017.
- Novrinda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- NH, Siti. *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak*, Universitas muhamadiyah Surakarta.
- N, Dina dan Amirullah, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Didesa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, vol. 1, No. 1, 22-30 Agustus 2016.
- N, Komariah. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Dai School", *Jurnal Pendidikan Islam Vol.5 No.2*, Juli-Desember 2016.
- Priyatno, Duwi. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.
- Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing. 2008.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- R, Sri dkk. “Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajarsiswa di SDN Inpres 1 Birobuli”, *Jurnal Dikdas*, Vol. 2, No. 2, Juni 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Konprehensif*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- S, Aqimis dan Pebriyeni, “Penerapan Karakter Tanggung Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas X SMKN 1 Bukit Tinggi”, vol 15, No 1, April 2020.
- S, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2012.
- YR, Elvi. “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajaran”, Vol 3, No 1 Juli 2016.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group. 2014.

